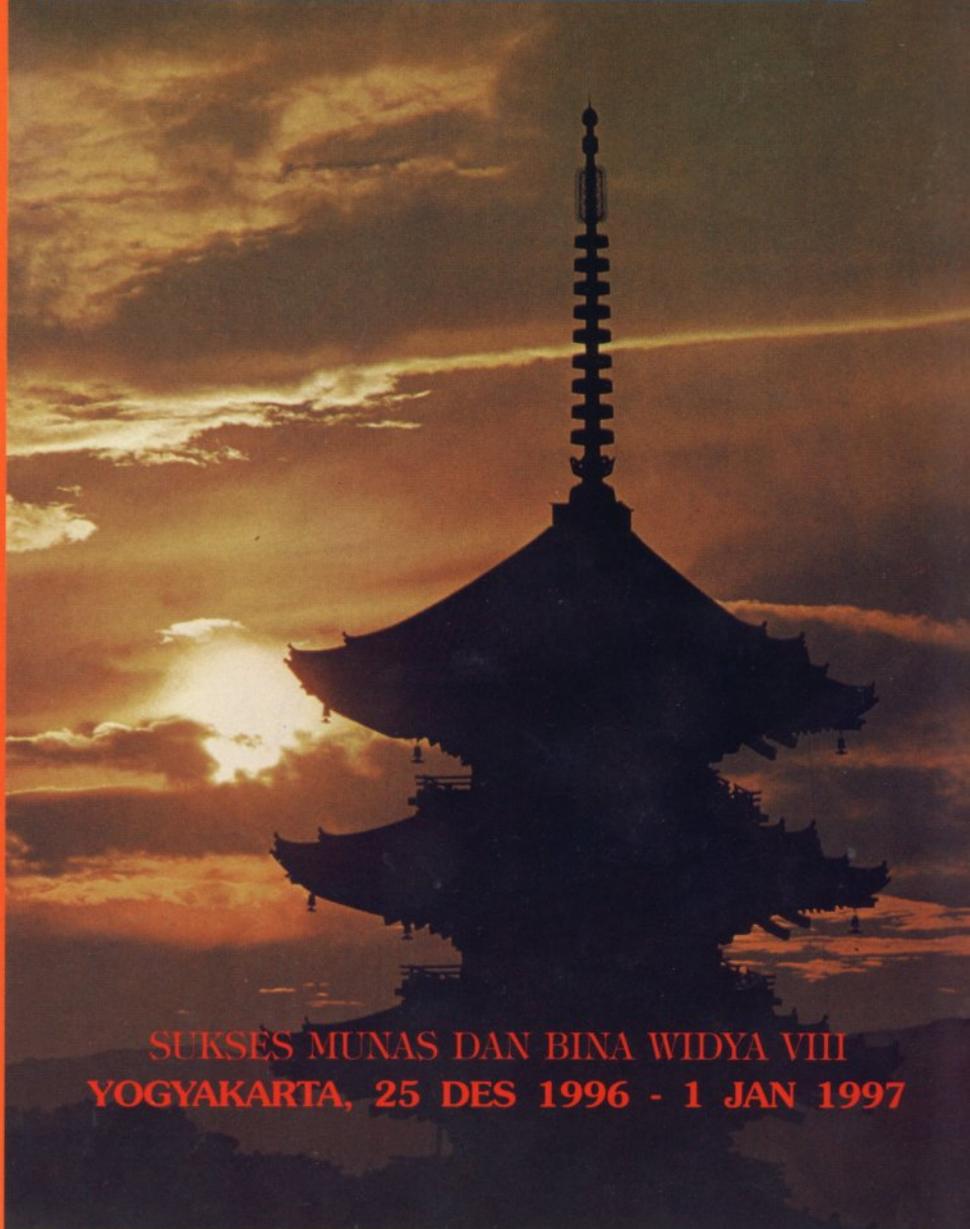


DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS



SUKSES MUNAS DAN BINA WIDYA VIII
YOGYAKARTA, 25 DES 1996 - 1 JAN 1997

No. 28/Februari / 1997



TOKO **DUNIA PLASTIK**

JLN. MALIOBORO 17 ☎ 588971 – 582548
YOGYAKARTA

Sedia: Almari Plastik, Kasur Busa, Spring Bed, Karpet,
Permadani, Meubelair, Imitasiler, Lem, Gabus
Menerima: Pemasangan KARPET & WALL PAPER



LIMAN

PLASTIK • KARPET • KULIT
JL. MALIOBORO 47 YOGYAKARTA 55271
TELP. (0274) 560475 - FAX. 565213

NAMO SANGHYANG ADI BUDDHAYA NAMO BUDDHAYA

Matahari terbeliak dengan malu-malu menyambut datangnya tahun 1997, tahun yang penuh dengan segala tantangan dan rintangan. Mari kita hadapi tahun yang baru ini dengan semangat dan tekad untuk berkarya lebih baik lagi dan menghadapi semua tantangan dan rintangan dengan tabah.

Pada edisi kali ini, redaksi berusaha untuk mengulas beberapa artikel Buddha Dharma di antaranya tentang Cinta kasih dan kebebasan, dan tak kalah menarik kami juga menampilkan wawancara langsung dengan seorang wanita Buddhis berkebangsaan Jepang.

Seperti biasa cerpen akan hadir di tangan pembaca yang pada edisi kali ini agak berbeda dengan edisi-edisi sebelumnya, yang berkisah tentang cerita misteri. Selain itu redaksi juga ada menyajikan artikel tentang Munas & Bina Widya VIII yang baru saja berakhir.

Sudi kiranya segenap pembaca yang budiman menerima *kado kecil* dari DP berupa kalender 1997 yang sangat sederhana ini. Hanya itu yang dapat kami lakukan. Dan kami yakin kinerja kami akan semakin baik dengan dikirimnya saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca DP yang budiman.

Tak lupa redaksi mengucapkan banyak terima kasih kepada para donatur yang telah membantu terbitnya majalah tercinta ini. Dan tak lupa juga redaksi mengucapkan Selamat Hari Magha Puja 2540.

Redaksi

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

Rekom. No. W1/1-e/HM.01/1634/1993
Kanwil Depag Tk.I D.I.Yogyakarta

Penerbit
GMCBP
(Anggota Sekber PMVBI)

Pelindung
Sangha Agung Indonesia Rayon VII DIY

Penanggung jawab
Ketua Umum GMCBP

Pemimpin Redaksi
Thomas Rudy J.

Wakil Pemimpin Redaksi
Eri Rusanto

Sekretaris
Hendrik & Aity

Bendahara
Ivaleni & Donny

Staf Redaksi
Busli, Yufendy, Sutono, Linda
Wietik, Farika, Cun Niang, Randy

Editor
Yanti & Lip Lung

Pengetikan
Tamsir, Jenny, Yarni

Artistik
Johan & Sarimin

Lay Out
Cin Liong, Indrawan,
Hendry Susanto

Sirkulator
Sujiono, Tatang,
Hui Seng, Ali Husin

Redaksi menerima sumbangan naskah berupa Artikel, Ilmu Pengetahuan, Puisi, Cerpen maupun Dharma yang sesuai dengan misi MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS.

- Artikel yang bukan merupakan karya pribadi harus disertai sumbernya.
- Redaksi berhak merubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema.

Alamat Redaksi
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend. Katamso 3
Yogyakarta 55121
telp. [0274] 378084



No. Rekening Bank
a.n. Ivaleni
No. 037-023-9509
BCA Pusat Yogyakarta
Jl. Jend. Sudirman

DAFTAR ISI

DHARMA PRABHA

Edisi 28, Feb 1997



Kyoto, Japan

Dari redaksi: 1

Berita

Munas & Bina Widya VIII 4

DP Tour 14

Dharma:

Cinta Kasih & Kebebasan 7

Manfaat Ritual 16

Opini

Obat Terlarang 11

Wawasan

Dating, Love and Sex 21

Album Foto 30

Wawancara

Sumiko Kato 33

Cerpen

Teror 40

Ucapan

Wisuda 46

Sabbe Sankhara Anicca 57

Profil

U Thant 50

Renungan

Merenungi Kisah Bunga 55

Pelajaran Kecil 60

MUNAS DAN BINA WIDYA NASIONAL VIII

Sekretariat Bersama Persaudaraan Muda-mudi Vihara-vihara Buddhayana Indonesia (Sekber PMVBI) yang selama ini merupakan satu-satunya organisasi muda-mudi Buddhayana yang selalu konsisten terhadap keberadaannya, kembali berhasil mengadakan Rapat Paripurna Anggota (RPA) dan Bina Widya (BW) VIII yang merupakan salah satu agenda tetap Sekber PMVBI.

RPA dan Bina Widya Nasional VIII ini dilaksanakan di 2 tempat yaitu di Desa Siraman untuk RPA dan di Wonosari untuk Bina Widya. Yang mana pesertanya berjumlah lebih kurang 270 orang, terdiri dari 146 peserta RPA dan 110 BW serta 14 orang peninjau yang tergabung dalam 15 Setprop di seluruh Indonesia dan melibatkan sekitar 85 orang panitia yang sebagian besar terdiri atas mahasiswa-mahasiswa yg berasal dari berbagai daerah

di Indonesia.

Acara ini dimulai pada tanggal 26 Desember 1996 yang dibuka oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Paduka Paku Alam VIII dan dihadiri oleh Maha Lekhanadikari Y.A. Sthavira Aryamaitri, Anggota Sangha Agung Indonesia dan Ketua Umum Majelis Buddhayana Indonesia, Drs Tjoetjoe Ali Hartono



serta tamu undangan dan tentunya seluruh peserta RPA dan BW Nasional VIII di Kantor Gubernur D.I. Yogyakarta. Di dalam kata sambutannya, Gubernur mengatakan "Dalam Era Globalisasi informasi

dewasa ini, arus informasi dari berbagai penjuru dunia demikian pesat dan tak terbendung lagi. Sementara informasi-informasi yang masuk tidak seluruhnya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kepribadian bangsa Indonesia". Lebih lanjut Gubernur Paku Alam VIII menekankan pentingnya memperhatikan efek negatif dari perkembangan IPTEK tersebut.

Dalam acara RPA VIII diawali dengan perubahan nama agenda kegiatan RPA menjadi Musyawarah Nasional (Munas). Hasil dari Munas VIII ini selain disempurnakannya AD/ART serta Program Kerja Sekber PMVBI juga berhasil dibentuk wadah-wadah fungsional Sekber PMVBI yaitu:

1. Ikatan Pembina Gelanggang Anak-anak Buddhis Indonesia (IPGABI)
2. Forum Komunikasi Dharma Duta Muda Buddhis Indonesia (FKDMMBI)
3. Ikatan Mahasiswa Buddhis Indonesia (IMABI)
4. Forum Komunikasi Sarjana Buddhis Indonesia (FKSBI)
5. Ikatan Pengelola Media Komunikasi Buddhis Indonesia (IPMKBI)

Dimana diharapkan wadah-wadah fungsional ini dapat memperkuat keberadaan Sekber PMVBI diantara organisasi muda-mudi lainnya.

Kemudian sidang juga memutuskan saudara Harryson dari Setprop Jawa Barat (Pimpinan Umum Majalah Buddhis Nasional "Manggala") menjadi Sekjen PMVBI untuk periode 1997-1999 menggantikan Ir. Budiman, MSIE yang telah habis masa jabatannya. Kemudian juga ditetapkan Sumatera Selatan sebagai tuan rumah Sarasehan dan Temu Karya Nasional IX dan DKI Jakarta menjadi tuan rumah Munas dan Bina Widya Nasional IX tahun 1999.

Dalam acara Bina Widya VIII diawali dengan pentahbisan upasaka-upasika Pancasila oleh Nayaka Rayon VIII SAGIN, Y.A. Dharma Suryabhumi Mahathera. Selama acara ini berlangsung peserta mengikuti ceramah-ceramah yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia sebagai dharma duta muda yang berkualitas. Hadir sebagai pembicara dalam ceramah tersebut antara lain: Bhiksu Sthavira Aryamaitri, Lhama Darmavajra, Bhiksu Dharmavimala, Bhikkhu Nyanapradipa, Bhiksu Dharmapala, Bhikkhu Nyana Suryanadi, Bhikkhu Nyana Vardhana, Bhiksu Nyanaprathama, Bhiksu Nyanaprajna, Dr. Parwati Soepangat, MA, U.P. Sudharma SL, Ir.Effendie, SU, dll. Selain itu lahir pemikiran untuk membentuk wadah bagi korresponden Buddhis di Indonesia oleh para peserta.

Di samping acara-acara di atas juga diadakan kegiatan bakti sosial yang diisi dengan:

- Penyambungan 500 meter pipa PAM disekitar Vihara Jina Dharma Sradha Desa Siraman Gunung Kidul yang pencangkulan pertamanya dilakukan oleh Bupati Gunung Kidul, KRT Harsadiningrat, BA pada tanggal 28 Desember 1996 .
- Penghijauan 500 batang pohon di Desa Girikarto Gunung Kidul oleh panitia pada tanggal 29 Desember 1996
- Pembagian obat-obatan di Desa Girikarto Kecamatan Panggang, Gunung Kidul pada tanggal 29 Desember 1996



Penutupan Munas dan BW VIII dilakukan oleh Direktur Urusan Agama Buddha, Drs. Budi Setiawan pada tanggal 31 Desember 1996 di

Desa Siraman Gunung Kidul, D.I. Yogyakarta yang juga dihadiri oleh anggota Sangha Agung Indonesia. Yang mana dalam penutupan ini Drs. Budi Setiawan menekankan agar Sekber PMVBI melaksanakan keputusan keputusan yang telah diambil dan menjaga hubungan dengan pemerintah dan masyarakat serta meningkatkan kewaspadaan terhadap isu dan tindakan yang bertujuan merusak kerukunan dan persatuan antar umat beragama dan bangsa. Pada saat itu terpilih Setprop Sumatera Selatan sebagai Sekretariat Propinsi Teladan dan berhak memperoleh piala bergilir dari Gubernur D.I. Yogyakarta.

Di penghujung acara Munas dan Bina Widya Nasional VIII ini dilaksanakan Dharmayatra ke Candi Borobudur pada awal tahun 1997.

Demikianlah sekilas info Munas dan Bina Widya VIII di Yogyakarta dan kita berjumpa lagi dalam Sarasehan dan Temu Karya Nasional IX di Palembang

(Sumatera Selatan) tahun 1998.

SEE YOU IN
PALEMBANG 1998

CINTA KASIH DAN KEBEBASAN

Cinta kasih dalam agama Buddha yang seringkali kita kenal dengan istilah Metta (Bahasa Pali) memiliki banyak arti, diantaranya kasih, sikap bersahabat, itikad baik, kemurahan hati, persaudaraan, toleransi ataupun tanpa kekerasan. Secara umum kita mengartikan bahwa Metta adalah kasih yang universal, tidak terbatas pada sekelompok orang atau makhluk namun kepada semua makhluk, siapapun, dimanapun serta bebas dari sikap mementingkan diri sendiri.

Tingkah laku manusia yang etis dalam kehidupan sehari-hari menurut konteks Ajaran Buddha adalah perbuatan baik yang membawa kebahagiaan dan ketenangan batin. Perbuatan etis akan membuahkan hasil psikologis segera di samping kelahiran kembali yang baik, sehingga kita bisa lebih maju di Jalan menuju Kebebasan. Etika Buddha memiliki dua segi yaitu menambah kebajikan (caritta) dan mengurangi perbuatan buruk (varitta).

Aspek etis metta memberikan rasa aman dan tenang bagi orang lain yang ada di sekeliling kita. Jujur dan terbuka, halus bicaranya, lemah lembut, tidak angkuh merupakan tindakan yang selalu dianjurkan dalam

ajaran Buddha Dhamma dalam kehidupan bermasyarakat. Sang Buddha pernah bersabda, "permusuhan tidak akan berakhir kecuali dibalas dengan kasih" dan "kemenangan paling berharga adalah kemenangan yang diperoleh atas diri sendiri" sungguh tidak pernah usang. Kita ketahui bahwa dalam pertikaian kedua pihak akan merugi, seperti juga kemarahan kita kepada orang lain tak ubahnya debu yang dilemparkan melawan angin dan mengenai muka sendiri.

Pengembangan Cinta Kasih

Kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai bila pikiran kita tenang dan pikiran yang damai hanya dapat ter-



jadi oleh belas kasih. Pengembangan cinta kasih tidak cukup kalau kita hanya memikirkan betapa manisnya kasih itu. Kita membutuhkan usaha bersama untuk pengalaman dalam kehidupan kita untuk mengubah pikiran dan kelakuan kita yang tidak benar.

Pertama-tama, kita harus mengerti dengan jelas apa arti kasih itu. Banyak bentuk dari rasa belas kasih tercampur dengan keinginan dan kemelekatan. Contohnya rasa sayang orang tua kepada anak seringkali tercampur dengan perasaan emosional sehingga secara keseluruhan hal ini

bukanlah merupakan belas kasih dimana unsur kemelekatan lebih banyak daripada cinta kasih sejati. Kasih yang sejati tidak hanya merupakan suatu tanggapan emosional,

tetapi merupakan suatu janji yang teguh berdasarkan akal sehat. Oleh karena itu, sikap cinta kasih yang sejati terhadap orang lain tidak akan berubah walaupun orang itu berkelakuan tidak baik.

Sudah pasti, pengembangan sikap tersebut tidaklah mudah. Untuk itu upaya dengan membiasakan diri untuk mendahulukan kepentingan o-

rang lain akan menumbuhkan bibit keperdulian kita terhadap orang lain. Dengan demikian kita akan bisa mengurangi egoisme dan kemelekatan kita terutama "KEAKUAN", sehingga dapat mengembangkan munculnya rasa cinta kasih yang sejati. Rasa cinta kasih yang sejati hanya dapat dialami jika sifat mementingkan diri sendiri (ego) ini dapat disingkirkan.

Dalam pengembangan cinta kasih, kita harus mulai menyingkirkan hal-hal yang banyak merintangai tujuan tersebut, misalnya kemarahan dan kebencian yang merupakan perasaan yang sangat kuat yang dapat

mempengaruhi pikiran kita. Meskipun demikian, hal-hal tersebut dapat dikendalikan. Bilamana hal tersebut dapat dikendalikan, perasaan yang tidak baik lambat laun akan berkurang hingga

lepas dari diri kita.

Dalam menghadapi masalah, cobalah untuk tetap rendah hati dan tetap penuh pengertian supaya hasilnya bijak bagi semua orang. Kita harus menyadari bahwa walaupun lawan-lawan kita tampaknya membahayakan, pada akhirnya perbuatan buruk mereka akan merugikan mereka sendiri. Dalam pengendalian diri yang

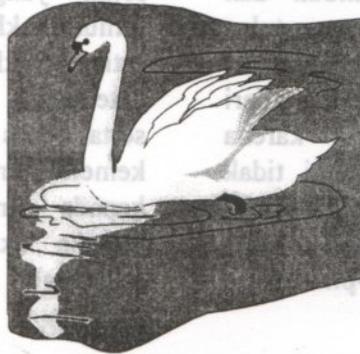
Dalam menghadapi masalah,
cobalah untuk tetap rendah
hati dan tetap penuh
pengertian supaya hasilnya
bijak bagi semua orang.

egois untuk melakukan pembalasan, kita harus ingat akan tekad kita untuk mempraktekkan belas kasih dan merasa wajib untuk membantu lawan tersebut agar tidak menderita akibat dari tindakan-tindakan yang telah ia lakukan.

Semua makhluk membutuhkan cinta kasih yang serupa, maka kita dapat menganggap setiap orang yang kita jumpai sebagai saudara. Tidak peduli bagaimana perbedaan muka, pakaian dan tingkah lakunya. Tidak ada perbedaan besar di antara kita dengan yang lainnya. Adalah suatu kebodohan, jika kita mempersoalkan perbedaan-perbedaan eksternal tersebut karena sifat dasar kita adalah sama.

Berkah Cinta Kasih dan Kebebasan

Pengembangan cinta kasih yang tulus dan ikhlas secara universal akan membimbing kita pada kebebasan batin, seperti dalam Anguttara Nikaya, 11:16, "Bhikkhu-bhikkhu, jika kasih universal yang membimbing pada kebebasan batin ini telah dilatih dengan rajin, telah dikembangkan, dan dihampiri dengan ulet, digunakan sebagai jalan hidup, sebagai landasan hidup, telah teguh, telah menyatu dan sempurna, maka sebelas berkah itu



boleh diharapkan". Kesebelas berkah itu adalah ia akan tidur dengan bahagia; bangun dengan bahagia; tidak akan mengalami mimpi buruk; ia akan disayangi manusia; akan disayangi makhluk bukan manusia; dewa-dewa melindunginya; api, racun, atau senjata tidak dapat melukainya; wajahnya bercahaya; meninggal dengan mudah; dan walaupun ia tidak dapat mencapai alam yang lebih tinggi, setidaknya ia akan hidup di alam Brahma.

Berkah cinta kasih erat kaitannya dengan kebebasan, dimana setiap orang mendambakan kebebasan sejati. Dalam hal ini kebebasan sejati itu disebut Brahma Vihara atau kediaman yang luhur. Dengan pengembangan cinta kasih yang tulus dan sejati yang membawakan kebebasan batin, batin yang telah menyerap metta atau cinta kasih secara utuh penuh itu sama sekali bersih dari kotoran dan noda-noda, sedemikian hingga seperti batin Brahma.

Cinta kasih yang universal membawa kebebasan batin, ditandai oleh pencapaian samadhi atau jhana dalam meditasi. Karena cinta kasih membebaskan batin dari belenggu ketakutan, kebencian dan kemarahan,

iri hati, dan pandangan salah, setiap kali kita melatih metta, betapa pun sebentar waktunya, kita akan menikmati secuil fenomena kebebasan tersebut. Kebebasan yang sesungguhnya dapat dicapai jika cinta kasih telah sepenuhnya dikembangkan melalui samadhi.

Kebebasan dalam konteks agama Buddha seperti yang diuraikan diatas, mengacu pada kebebasan makhluk melalui pengendalian diri dan pengembangan cinta kasihnya kepada semua makhluk yang lain baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan sehingga dalam dirinya sendiri akan tumbuh dan berkembang sifat kasih yang tulus sehingga kasih tersebut dapat diterjemahkan dalam arti bebas dari keinginan untuk memiliki karena dalam tingkat yang tertinggi tidak ada "pemilik" dan "yang dimiliki". Kebebasan dalam cinta kasih dimana bebas dari pikiran-pikiran

dan istilah-istilah "AKU" sehingga sifat kesombongan dan keangkuhan dalam diri seseorang akan lenyap berkat pengembangan cinta kasih yang sejati.

Kebebasan dalam tingkat yang tertinggi menunjukkan kepada dunia, Jalan yang membimbing ke lenyapnya penderitaan, yang ditunjukkan, dicontohkan dan telah ditembus oleh-Nya, Guru Agung Sang Buddha. Dengan pengembangan cinta kasih yang sejati dan selalu mempraktekkan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Sang Buddha, dalam diri kita akan tumbuh kekuatan cinta kasih sejati yang dipancarkan kepada semua makhluk sehingga dalam diri setiap makhluk akan mendapatkan ketenangan batin dan kedamaian serta bebas dari belenggu-belenggu kemelekatan. Dengan memancarkan kepada semua makhluk sehingga mereka akan bebas dari penderitaan. ♥

Dari rasa cinta timbul kesedihan, dari rasa cinta timbul ketakutan; baginya yang telah terbebas dari rasa cinta, tak ada lagi kesedihan dan ketakutan.

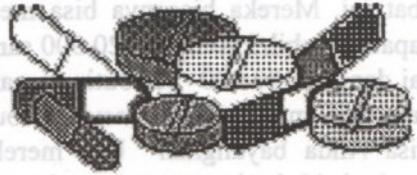
(Dhammapada Bab XVI:213)

Obat Terlarang

Upa. Bodhinanda

Penggunaan obat terlarang merupakan permasalahan yang menghantui generasi muda kita sekarang ini. Rasanya telinga kita sudah tidak asing lagi mendengar pemberitaan tentang penggunaan obat terlarang di kalangan remaja melalui media massa, terutama yang sekarang ini lagi hangat-hangatnya yaitu ecstasy.

Ecstasy merupakan salah satu jenis obat terlarang yang dilarang di negara kita ini. Memang hukum secara tertulis mengenai ecstasy ini belum jelas tercantum di hukum Indonesia, tetapi angin segar telah berhembus di pengadilan Indonesia, di mana dihasilkan suatu peraturan mengenai obat perangsang syaraf ini. Menurut informasi, hukuman bagi pembawa atau pemakai obat sejenis ecstasy ini dapat dikenakan sanksi hukuman penjara minimal 13 tahun dan denda sebanyak-banyaknya 720 juta rupiah. Akhir-akhir ini masalah mengenai ecstasy ini banyak merebak ke permukaan, misalnya: kematian Aldi Rinaldi (yang berkaitan dengan Ria Irawan), Zarima atau Zarina, pilot Garuda yang kedatangan membawa sejumlah ecstasy dan penyeludup-penyeludup lainnya yang tertangkap di bea cukai ataupun di kantor-kantor pos.



Penjagaan yang sudah mulai mengetat di bandara-bandara udara telah membuat para penjual mencari jalan lain yang lebih aman, seperti melalui paket pos.

Menurut informasi yang entah benar atau tidak tetapi cukup mengkhawatirkan generasi muda sekarang ini, yakni sekarang ini para penjual pil ecstasy tidak menjual secara orisinil obat tersebut, tetapi sudah diramu di Indonesia. Mereka menyeludupkan cairan-cairan bahan baku pembuat obat ecstasy melalui laut. Anda bisa bayangkan, para penjual ecstasy ini meramu sendiri di rumah-rumah pribadi mereka yang notabene bukan ahli kimia, jadi obat ecstasy yang dihasilkan entah bercampur dengan bahan kimia lain yang mungkin saja bisa berbahaya bagi kesehatan manusia. Telah banyak terjadi kasus-kasus meninggalnya para pemakai obat ecstasy. Penyebabnya bisa saja over dosis, tapi juga tidak terlepas dari kesalahan dalam pembuatan pil terlarang ini di Indonesia.

Kenapa fenomena ini demikian menjamur di Indonesia?

Anda bisa bayangkan bagaimana mudahnya para penjual ecstasy meraup keuntungan dari hasil penjualan

obat ini. Mereka biasanya bisa mendapatkan lebih kurang Rp 20.000 sampai dengan 100.000 per butir, tergantung dari mutu/jenis ecstasy tersebut. Bisa Anda bayangkan bila mereka menjual 10 butir per malam, berapa penghasilan yang mereka peroleh perbulan. Sekitar 6 - 30 juta rupiah! Nah, itu baru untuk pengedarnya saja. Bagaimana halnya dengan bos-bos yang melayani dalam jumlah besar? Bandingkan dengan kita yang dengan susah payah sekolah atau kuliah, berapa penghasilan yang kita peroleh?

Keuntungan yang demikian mudah dan besar ini yang telah banyak mendorong orang untuk mau menempuh bahaya melakukan bisnis ini.

Dan kabarnya, bisnis ini bisa merebak dengan cepat di Indonesia karena para pelakunya adalah para oknum yang mempunyai backing yang kuat. Nah, dalam hal ini, kita bukan mau memperlakukan siapa penjualnya, tetapi yang mau kita permasalahan ialah siapa pemakainya.

Obat terlarang atau obat bius lainnya yang sering kita baca di koran-koran, antara lain morfin, heroin, opium, ganja, dll.

Bagaimana hubungan obat-obatan yang bisa menghilangkan kesadaran kita ini dengan agama Buddha. Dengan tegas, telah dinyatakan dalam sila kelima dari Pancasila, bahwa umat Buddha yang baik akan berusaha untuk menghindari minum-

an-minuman atau makanan-makanan yang dapat menghilangkan kesadaran.

Dengan demikian, secara tegas kita, umat Buddha, menolak pemakaian obat-obat terlarang ini. Sebelum kita memasuki cara menghindari penggunaan obat-obat terlarang ini, ada baiknya kita mengetahui bagaimana mulanya manusia tergelincir sebagai pemakai obat-obatan ini. Contohnya ecstasy. Mengapa demikian banyak pemakai ecstasy di seluruh Indonesia? Anda pernah membaca koran-koran yang memberitakan adanya pesta ecstasy di diskotik-diskotik, pub, karaoke dan terakhir, lebih gila lagi, pesta ecstasy di Pantai Ancol. Semua ini melibatkan ribuan orang dalam satu malam.

Dan permasalahannya, bagaimana mental manusia sekarang ini?

Sebenarnya cukup kompleks untuk menelusuri bagaimana mulanya seseorang itu bisa sampai tergelincir sebagai pemakai ecstasy atau obat-obat terlarang lainnya. Misalnya saja masalah keluarga yang tidak harmonis, kecewa, putus asa, mencari pelarian, dll. Tetapi yang terbanyak adalah mereka yang mencari hiburan baru.

Apakah Anda pernah mabuk, bagaimana rasanya?

Sejumlah pekerjaan berat yang ada di pikiran, stress, dll rasanya seperti hilang sama sekali. Hal-hal seperti ini bisa membawa kita ke jalan yang singkat untuk mendapatkan kete-

nangan sesaat. Permasalahan yang sama akan terulang di mana seseorang secara iseng mencoba memakai obat-obatan satu dua kali, lama-kelamaan menjadi ketagihan. Termasuk juga merokok, minuman keras, dan kopi.

Tetapi kopi tidak bisa membuat orang jadi hilang kesadaran, apakah Anda pernah kehilangan kesadaran akibat minum kopi? Rasanya sih tidak.

Apakah minum kopi atau merokok itu dilarang sila kelima?

Baiklah, kita tidak mengambil jalan ekstrim, jika Anda tidak menjadi kecanduan dalam minum kopi atau merokok, berarti Anda masih belum melanggar sila kelima. Tetapi jika Anda sudah ketagihan, maka Anda bisa dikatakan telah melanggar sila tersebut. Oleh sebab itu, sebagai seorang Buddhis yang baik, kita harus melatih diri untuk mengatasi hal itu.

Kita kembali ke permasalahan semula, banyaknya pemakai obat-obatan terlarang itu mengakibatkan moral manusia menjadi turun dan secara otomatis dapat melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang nantinya akan menimbulkan karma-karma buruk.

Semakin modern jaman ini, semakin menipis rasa moral kita ini. Hal ini dapat kita lihat dari hasil penelitian para dokter di Inggris. Dulu, 90 tahun yang lalu, para dokter meramal bahwa abad mendatang manusia akan mati dengan cara seperti tidur saja, tidak ada kesakitan, tetapi pada salah satu

edisi harian Kompas, dituliskan ramalan para dokter saat sekarang ini bahwa kecenderungan manusia itu sebelum mati akan merasa sakit atau penderitaan terlebih dahulu.

Agama Buddha bisa langsung menjawabnya, yakni akibat dari perubahan pola hidup manusia itu yang moralnya semakin rendah, maka pada waktu meninggalnya akan mengalami penderitaan karena karma-karma buruknya berbuah.

Mengenai masalah kematian ini, saya ingin menyinggung sedikit. Beberapa waktu yang lalu di Australia, diperdebatkan hak untuk mati dari seorang pasien yang mengalami sakit berat sekali (euthanasia). Ada yang pro dan ada yang kontra! Bagaimana peninjauan dari agama Buddha?

Agama Buddha mengatakan "*Sia-pa yang menanam akan menuai*" jadi pasien yang ingin mati disuntik untuk mengakhiri hidupnya, menurut pandangan saya, sesuai dengan agama Buddha, tidak ada gunanya. Mengakhiri kesakitan secara sementara tidak akan menyelesaikan masalah karena di kehidupan yang akan datang, karma yang belum terbayar akan berbuah lagi

Jadi lari dari kenyataan menurut agama Buddha tidak ada gunanya. Kemudian bagaimana sikap kita menghadapi semua ini? Tidak lain dan tidak bukan adalah dengan banyak berbuat kebajikan. ©1997

DP TOUR TO KALIURANG

Dharma Prabha pada hari Sabtu dan Minggu tanggal 23-24 November 1996 telah mengadakan tour ke objek wisata Kaliurang, suatu obyek wisata berhawa sejuk yang terletak di kaki gunung Merapi (24 km dari Yogyakarta). Acara ini disamping rekreasi bersama, juga bertujuan antara lain:

1. Ajang motivasi para anggota baik staf DP maupun kepada generasi penerus /mahasiswa baru yang nantinya bakal menerima tongkat estafet kepemimpinan DP.
2. Menjalin keakraban antara anggota baru / mahasiswa baru dengan segenap pimpinan dan staf DP, agar dapat menimbulkan rasa persaudaraan dalam satu tujuan yaitu menjaga eksistensi DP dalam rangka turut serta memperkokoh dan memperluas wawasan Buddhis.



Panitia cukup mengalami beberapa kendala di dalam menyelenggarakan acara ini. Hambatan utama berasal dari fasilitas transportasi. Sebagian besar berangkat dengan bus sewaan dan sisanya dengan kendaraan roda dua. Khusus untuk transportasi jenis kedua, segala perencanaan telah disiapkan guna mengantisipasi keadaan cuaca yang kurang begitu memuaskan pada hari itu. Jam menunjukkan pukul 14.00, cuaca cukup mendung, selang beberapa menit, hujan turun dengan derasny. Setelah itu cuaca

kembali cerah tapi hujan kembali turun pada pkl 15.47 WIB. Tapi berkat segala doa restu, akhirnya hujan benar-benar reda dengan munculnya sang surya secara tiba-tiba.

(anehkan???)

Akhirnya pada pukul 5 sore, pasukan yang beranggotakan 47 orang, termasuk di dalamnya utusan Yayasan Bhakti Manggala Dharma (Cecilia Gani), Wasekjen III (Hadibowo), Ketua GMCBP (Sudi Hartono), Ketua Sekolah Minggu Buddhis (Ratnawaty) berangkat dari Vihara Buddha Prabha. Tiba dilokasi sekitar jam 6-an. Sebagai



permulaan acara adalah makan bersama yang memang telah disiapkan dari Yogya. Setelah itu dilanjutkan dengan dialog bersama yang membahas tentang apa itu DP, visi dan misi DP, bagaimana perkembangan DP serta peran DP sebagai salah satu majalah Buddhis di Indonesia yang berada dibawah naungan Sekber PMVBI. Sekedar info DP sudah dikirim ke beberapa negara seperti: USA, Inggris, Singapura, Malaysia, Jepang (Fukui-red), dan lain-lain.

Setelah dialog mengenai seputar DP selesai, dilanjutkan dengan forum motivasi yang bertujuan untuk memotivasi para peserta khususnya anggota baru agar dapat terpacu untuk menyumbangkan ide dan gagasannya untuk memperbaiki *performance* DP, seperti cara menulis artikel ataupun cerpen dan cerbung, dan lain sebagainya. Forum dialog dan motivasi itu selesai

sekitar jam 21.00. Setelah *break* sekitar 15 menit kemudian dilanjutkan dengan acara keakraban. Pada acara keakraban, panitia menyediakan permainan peragaan kata dan *win, lose or draw*. Sekitar Jam 23.00 acara selamatan wisuda kepada seorang anggota GMCBP (Boss Bursa-GMCBP-red). Acara selamatan ini memberikan suatu kesan khusus bagi semua peserta serta memperakrab persaudaraan mudamudi GMCBP. Kemudian dilanjutkan dengan bakar jagung bersama.

Keesokan harinya, dipagi yang cerah ceria, kami berkeliling menikmati suasana dan pemandangan yang ada di Kaliurang. Setelah itu, kami kembali menuju kota Yogyakarta pada jam 10.00. Acara yang diadakan oleh DP ini berjalan dengan sukses dan lancar serta sangat dinikmati oleh semua peserta. Suatu acara santai dan bebas namun bermanfaat, acara *Refreshing* yang berperan sebagai wadah untuk memotivasi semangat kerja dan juga meningkatkan rasa persaudaraan.

Congratulation for DP, semua acara di atas gratis-loh bagi semua peserta yang hadir. Sering-sering yach DP ngadain acara yang menyenangkan ini. Bravo DP!!!©

by: Cun Niang



MANFAAT MELAKSANAKAN RITUAL BUDDHIS :

Sebuah Tinjauan Buddhistik

Oleh : Bhikshu Nyanaprathama

Secara umum "ritual" berarti hal yang berhubungan dengan ritus (tata cara yang dilakukan dalam upacara keagamaan). Dari pandangan Buddhis, ritual dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: menurut pengertian luas dan sempit. Ritual secara pengertian luas bisa dikatakan sebagai hal yang dilakukan, khususnya yang berhubungan dengan keyakinan terhadap agama Buddha dan permohonan kepada Buddha serta semua usaha menuju kebuddhaan.

Jadi, bisa dikatakan bahwa segala sistem maupun cara untuk mencapai pencerahan disebut ritual. Sebagai contoh, di saat kita sedang belajar vipassana bhavana, sudah barang tentu kita akan menerima instruksi, harus begini dan begitu dan lain sebagainya. Disini, bisa kita lihat bahwa meditasi tersebut mempunyai metode/cara yang sudah barang tentu di setiap aliran sedikit banyaknya ada perbedaan penerapannya. Jangankan beda aliran, hanya beda orang yang mengajar saja, caranya sudah berbeda. Jadi, disini, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa meditasi juga merupakan bagian dari ri-

tual Buddhis, sebab meditasi juga berhubungan dengan cara maupun sistem agar tujuan dapat tercapai yaitu kebebasan mutlak (nirvana). Sedangkan, pengertian ritual secara sempit adalah segala kegiatan/upacara keagamaan, sebagai contoh: upacara ulambana, melafalkan nama Buddha, upacara kematian, upacara pertobatan (ksamayati) serta upacara lainnya. Pada artikel ini akan dibahas tentang upacara pertobatan (ksamayati/ pai chan).



UPACARA PERTOBATAN

Pai chan adalah bernamas-kara kepada para Buddha dan Bodhisattva untuk menyatakan penyesalan atas segala karma buruk yang pernah kita lakukan dan berjanji untuk tidak mengulanginya lagi. Apabila diamati lebih teliti, boleh dikatakan bahwa orang awam selalu melakukan karma buruk, baik yang disadari maupun tanpa disadarinya. Umat awam penuh dengan keruwetan dan penderitaan, sehingga tidak berdaya terhadap karma buruk yang dibawanya dari kehidupan lampau dan sekarang serta sulit menghindari perbuatan salah. Oleh

karena itu, Sang Buddha yang maha agung dengan hati yang welas asih telah menunjukkan jalan kepada kita dengan cara mengadakan pertobatan (ksamayati). Tapi, perlu diingat bahwa mengadakan ksamayati di hadapan para Buddha dan Bodhisattva bukan berarti kita memohon kepada-Nya untuk menghapus karma buruk kita, melainkan memohon para Buddha dan para Bodhisattva menjadi saksi tekad kita disaat kita berterus terang mengungkapkan karma buruk yang telah kita lakukan dan kita bertekad untuk tidak mengulanginya lagi. Jadi, sudah jelas bahwa melakukan ksamayati bertujuan untuk membersihkan kekotoran batin kita dengan air Buddha Dhamma, karena kita menyadari bahwa kekotoran batinlah yang merupakan sumber penderitaan setiap insan manusia. Jadi, sangat penting sekali bagi kita semua untuk mengikuti ksamayati ini jika kita ingin terbebas dari samsara, sebab ini merupakan suatu cara yang sangat mudah namun manfaatnya luar biasa. Sudah barang tentu, upacara ini harus dilakukan dengan cara yang benar sehingga kita dapat memetik manfaat yang luar biasa darinya. Marilah kita bersama-sama mengikis/membuang kekotoran batin sedikit demi sedikit dengan ksamayati.

Secara psikologis, jika seseorang melakukan ksamayati, di dalam dirinya pasti akan muncul penyesalan karena orang tersebut telah menyadari bahwa dengan kesalahan yang telah diperbuat

akan menimbulkan begitu banyak masalah sehingga untuk masa yang akan datang, dia akan lebih sadar untuk tidak berbuat kesalahan lagi, terlebih-lebih kesalahan yang sejenis. Selain itu, seperti biasanya jika kita sedang mengalami suatu goncangan batin dan mau mengungkapkannya kepada orang yang kita percaya, maka seolah-olah penyakit kita telah hilang setengah atau minimal menjadi lebih ringan. Demikian juga dengan melaksanakan ksamayati.

ANEKA SUTRA

Disamping beragam upacara, di dalam Mahayana dapat kita temui banyak sekali sutra-sutra (apa yang telah dikatakan oleh Sang Buddha tentang keyakinan, kebenaran dan cara untuk mencapai kebuddhaan), diantaranya Amitabha sutra, Saddharma Pundarika Sutra, Kshitigarba Sutra, Baisajyaguru Sutra dan banyak lagi sutra lainnya. Mungkin timbul pertanyaan di kepala kita, mengapa ada begitu banyak lagi sutra? Lalu, yang mana yang harus kita pelajari terlebih dahulu? Dalam hal ini, kita tidak perlu bingung. Karena kita dapat memilih sutra yang sesuai dengan kepribadian kita. Karena cara untuk mencapai kebuddhaan itu tidak terbatas. Sesungguhnya pembacaan sutra sudah dimulai sejak jaman Sakyamuni Buddha. Asal mulanya karena waktu itu belum ada buku, sehingga demi menjadi kelangsungan ajaran Buddha, diadakan pembacaan sutra dari mulut ke mulut dan

turun temurun. Dengan demikian, para siswa Buddha yang mempelajari dan menyebarkan ajaran-Nya, harus sering mendengar dan menghafalkan sutra. Lama kelamaan, membaca dan menghafal sutra telah menjadi kebiasaan para siswa Buddha sampai pada jaman sekarang. Tetapi, mengapa kita harus mengulangi sutra yang telah dibabarkan oleh Sang Buddha? Tentu ada maksud, tujuan dan manfaat baik yang dapat kita peroleh dari pengulangan sutra yang merupakan satu bagian dari ritual itu.

MANFAAT PEMBACAAN SUTRA

Membaca sutra sebenarnya memberikan banyak manfaat kepada kita. Manfaat yang dapat kita peroleh antara lain; pertama, kita dapat mendengar kembali Sang Buddha memberikan nasehat dan wejangan Dharma. Sehingga kita akan mendapatkan dorongan untuk melatih diri setiap saat, bertekad memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat dan menghindari kesalahan yang belum diperbuat, serta berusaha memperbanyak perbuatan baik sehingga kebahagiaan akan terwujud. Hal ini bagaikan seorang gadis cantik yang selalu membawa cerminnya kemanapun dia pergi. Dia akan bercermin dikala ada kesempatan atau pun bisa dikatakan mencuri waktu yang ada untuk menghiasi dirinya terutama wajahnya dengan polesan-olesan. Sebagai contoh, dikala dia turun dari mobil, dia akan segera mengambil sisirnya, cermin serta bedak untuk menyisir dan

membedaki wajahnya. Kenapa mereka berbuat demikian? Ini tidak lain tidak bukan karena mereka takut kecantikan mereka jadi berkurang, rambutnya menjadi tidak teratur karena angin, bedaknya menjadi tidak karuan karena keringat dan lain sebagainya, walaupun sebelum pergi dia sudah berhias di depan cermin selama berjam-jam. Kesemuanya ini bisa kita lihat di dalam masyarakat. Demikian pulalah seharusnya kita berbuat. Kita harus selalu bercermin pada Buddha Dharma jika kita ingin kehidupan kita terus menerus diliputi kebahagiaan. Kedua, dengan membaca sutra berulang-ulang, secara tidak langsung kita mengemban suatu tugas suci yaitu mewakili Sang Buddha untuk memabarkan Dharma. Sudah barang tentu, sasaran utama yang ingin ditolong adalah manusia disamping makhluk-makhluk lainnya yang terdapat di alam kehidupan lain. Menurut kepercayaan Buddhis, jika kita membaca sutra dengan tulus dan sujud, maka para dewa, asura dan setan akan datang untuk ikut membaca atau mendengar Dharma. Perlu diingat bahwa orang yang telah meninggal mempunyai kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang masih hidup, sehingga mereka dapat lebih mengerti dan menerima Dharma meskipun belum pernah mendengarkannya semasa hidupnya.

Ketiga, pembacaan sutra berulang-ulang dapat menambah keyakinan dan bakti terhadap para Buddha dan Bodhi-

sattva. Karena didalam sutra terdapat ajaran-ajaran luhur yang membuat kita tersentuh dengan perjuangan para Buddha dan Bodhisattva dalam menuntun manusia menuju ke alam kebahagiaan. Dari sutra kita mengetahui betapa tegarnya mereka menghadapi tantangan demi tantangan untuk mencapai kebodhian serta tekad mereka yang luar biasa dalam menyeberangkan semua makhluk ke pantai seberang, dimana tiada lagi penderitaan melainkan kebahagiaan tanpa aku. Tekad mereka itu membuat kita kagum dan sujud pada mereka sehingga kita pun terdorong untuk bertekad melakukan hal yang sama. Keempat, dengan membaca sutra berulang-ulang, empat keadaan batin luhur kita akan berkembang. Itu berarti cinta kasih, kasih sayang, rasa simpati terhadap kebahagiaan makhluk lain dan keseimbangan batin akan berkembang dengan baik. Dengan demikian, kita tentu akan selalu mendapatkan kepuasan, kedamaian, kebahagiaan dan niscaya nirvana akan kita capai. Kelima, melalui pembacaan sutra kita akan lebih mengerti arti kehidupan. Kita mengetahui apa yang seharusnya kita lakukan dan apa yang seharusnya tidak kita lakukan. Sehingga kebahagiaan akan selalu menyertai kita.

TUJUAN MELAKUKAN RITUAL

Melakukan ritual tentu ada tujuannya. Beberapa tujuan yang dapat dirangkum antara lain :

1. Untuk menghormati dan merenungkan sifat-sifat luhur Sang Buddha dan para Bodhisattva.
2. Untuk memperkuat keyakinan (saddha) dan tekad (adhitthana).
3. Untuk membina empat keadaan batin luhur (catur paramita).
4. Untuk mengulang dan merenungkan kembali kotbah-kotbah Sang Buddha.
5. Untuk melakukan anumodana, yaitu membagi jasa baik kepada makhluk lain.
6. Untuk membangkitkan bodhicitta dan kesadaran Dharma.
7. Sebagai alat pemusatan pikiran.
8. Sebagai alat pembangkit semangat melawan kemalasan.
9. Untuk kebahagiaan para makhluk.

PENUTUP

Upacara ritual, baik ditinjau secara psikologis maupun Buddhistik, dapat memberikan satu kelegaan, kepuasan, ketenangan dan keseimbangan batin jika dilaksanakan dengan benar, bakti dan sujud. Melalui ritual kita mengagungkan para Buddha dan Bodhisattva Mahasattva yang telah memberikan tuntunan kehidupan bagi kita yang pada akhirnya nanti akan membuat kita mencoba memiliki tekad yang sama seperti mereka. Dengan demikian, ritual itu telah membantu kita meningkatkan kualitas perbuatan kita menuju ke tingkat yang lebih positif dan konstruktif.

SELAMAT KEPADA

IBU DR. PARWATI SOEPANGAT, MA

ATAS

**PENGANUGRAHAN TANDA PENGHARGAAN
SATYALANCANA KARYA SATYA 20 TAHUN**

OLEH

BAPAK PRESIDEN SOEHARTO

MAITRICITTENA,

**KELUARGA BESAR VIHARA BUDDHA PRABHA
YOGYAKARTA**

**Redaksi Dharma Prabha
Mengucapkan Selamat Kepada**

SETPROP SUMSEL

**Atas terpilihnya sebagai Setprop Teladan
dan sebagai tuan rumah**

Sarasahan dan Temu Karya Nasional IX

&

SETPROP DKI JAKARTA

Atas terpilihnya sebagai tuan rumah

Munas dan Bina Widya IX

DATING, LOVE & SEX

Tinjauan dari segi medis dan Buddhis

Oleh: Eddy Ngatemo, S.Ked

Sejak usia remaja, telah terjadi peningkatan dorongan seks dalam diri pria maupun wanita. Dengan dorongan tersebut, maka keinginan untuk menyalurkanannya akan meningkat pula. Penyaluran dapat terjadi dengan berbagai cara dan tingkat. Mulai dari berbicara, saling memandangi, surat menyurat, saling berpegangan tangan sampai kontak seksual. Ada yang sepintas saja, tetapi ada yang sampai mendalam. Keinginan dan dorongan tadi datang dari kedua pihak dan akhirnya terjadilah kencan yakni pertemuan antara seorang pemuda dengan pemudi yang saling menyukai.

Kencan tadi dapat dilakukan berdasarkan keinginan emosional antara seorang pria dan wanita. Dia menginginkan untuk dapat bersama pada suatu waktu, sehingga dapat merasa tenang dan nikmat. Mungkin hanya berupa ngobrol, pandang memandangi, tetapi dapat juga terjadi kontak fisik mulai dari pegangan, ciuman dan selanjutnya. Bila intensitas pertemuan semakin sering, bisa juga timbul dorongan untuk melakukan kontak fisik yang lebih mendalam. Sebagian dapat membatasinya sampai tingkat tertentu, tetapi

yang lain mungkin meneruskannya sampai hubungan badan. Ada yang melakukannya dengan kesadaran, dan sungguh-sungguh hal itu dilakukan secara rela. Tetapi cukup banyak wanita yang merasa kontak seksual itu dilakukan dengan terpaksa, karena dia tidak sampai hati dan tidak berani untuk menolak keinginan si pria.

Ada pula yang melakukannya karena takut kehilangan pasangannya. Pasangannya meminta syarat, bila hubungan masih ingin diteruskan, maka dia harus bersedia menuruti keinginan pasangannya yang meminta suatu kontak seksual. Bila tidak, dia mengancam tidak bersedia untuk menemuinya atau mencintainya lagi. Atau dia mengatakan tanpa suatu kontak seksual berarti dia tidak mencintainya lagi.

Yang lain segan menolaknya karena kasihan melihat pasangannya. Pada saat terangsang tinggi, banyak pemuda menunjukkan bahwa dirinya menjadi tersiksa bila kontak seksual tidak diteruskan sampai terjadinya ejakulasi. Si gadis merasa kasihan melihatnya, lalu menyerahkan dirinya, walau tidak siap untuk menghadapi akibat-akibatnya.

Akibat dari kondisi di atas, banyak wanita yang merasa menjadi korban. Sesudah melakukan kontak seksual tertentu yang tidak disetujuinya, terutama hubungan badan, dia merasa sedih. Mungkin juga merasa tidak mempunyai harga diri lagi karena selaput daranya sudah robek atau takut selaput daranya akan robek. Mungkin saja merasa sangat ketakutan akan hamil. Dia menjadi tersiksa untuk beberapa lama bahkan sampai seumur hidup.

Tetapi di sisi lain, ada juga wanita yang tidak merasa sedih walaupun selaput daranya sudah hilang. Dia merasa yakin, suatu waktu dia akan mendapatkan lelaki yang bersedia menghargainya walau selaput daranya telah hilang. Dia yakin bahwa harga dirinya tidak akan berubah oleh karena itu. Setiap orang akan memberi reaksi yang berbeda. Sebabnya ialah setiap orang mempunyai aturan, etika dan nilai yang berbeda. Berdasarkan itulah orang menetapkan sampai dimana kontak seksual yang dapat dinikmati dan menjadi batas perilaku seksualnya. Lebih jauh dari itu, dia akan merasa terganggu, tersiksa sampai merasa hancur.

Kencan, hubungan cinta seorang pemuda dan pemudi seharusnya memberikan kebahagiaan kepada kedua pihak. Di samping itu juga memberi pelajaran bagaimana memperlakukan diri pasangannya, sehingga merupakan suatu latihan diri untuk lebih mampu mengendalikan diri, mengenali dan menyeleksi lawan jenis serta lebih mampu memilih calon pasangan hidup yang lebih sesuai dengan dirinya. Pada seba-

gian orang, hal di atas dapat tercapai, sementara ada yang merasa justru rugi atau hancur karena kencan dan hubungan cinta tadi. Untuk itulah perlu diketahui kenapa hal itu dapat terjadi dan bagaimana pula untuk menghapinya.

Penyebab Masalah

Banyak faktor yang menyebabkan masalah-masalah seperti tersebut di atas. Salah satu diantaranya ialah perbedaan motif atau harapan yang ingin dicapai pada saat berkencan. Ada yang merasa senang dan puas hanya dengan bertemu, ngobrol dan berdiskusi, tetapi banyak orang merasa itu belum cukup, sehingga menginginkan untuk menyalurkan keinginan seksnya dengan berbagai variasi. Penyaluran seksualnya ada yang cukup dengan cara sederhana, ada yang menuntut lebih. Misalnya cukup dengan ciuman biasa, membuka baju atau berencana untuk menyalurkan keinginan seksnya sampai terjadi hubungan badan.

Yang menimbulkan persoalan ialah bahwa harapan tadi tidak pernah dibicarakan secara terbuka oleh setiap orang sebelum maupun pada saat kencan. Harapan itu hanya ada dalam kepalanya. Pada saat kencan barulah harapan tadi ingin dilaksanakan, bahkan kadang-kadang sebagian berbohong, dia mengatakan hanya menginginkan yang sederhana saja tetapi dalam kenyataan sudah sangat mendalam. Misalnya ada yang mengatakan cukup dengan ciuman dan pelukan. Tetapi sesudah berkencan cukup lama, dia menuntut untuk meraba seluruh tubuh.

Faktor yang kedua ialah norma dan latar belakang keluarga yang berbeda. Sebagian pria maupun wanita menganggap bahwa kontak seksual yang melebihi batas belum boleh dilakukan sebelum menikah. Tetapi ada yang berpendapat bahwa hal itu tidak menjadi persoalan. Sementara ada juga yang menganggap kontak seksual yang melebihi batas diterapkan hanya kepada yang dicintai dan akan dinikahi saja. Anggapan ini lebih mungkin menimbulkan kesulitan; nilai tinggal nilai tetapi kepuasan perlu dicapai. Ada yang menganggap bahwa istri maupun suaminya nanti haruslah orang baik-baik, sedangkan saat muda perlu dipuaskan sebelum terlanjur menikah. Jadi setelah menikah nanti baru berubah menjadi alim.

Yang menjadi persoalan selama ini ialah bahwa siapa yang ingin dikawini dan tidak dikawini tidak selalu diberitahu. Sebagian besar orang mengatakan bahwa dia benar-benar cinta tetapi dalam hatinya dia mengakui bahwa sebenarnya hal itu hanya di mulut saja atau hanya basa-basi pada saat berkencan. Sebaliknya pasangannya menanggapi dengan serius sehingga bersedia melakukan kontak seksual yang lebih jauh.

Faktor yang ketiga ialah sifat atau kepribadian masing-masing. Pada saat berkencan, hampir setiap orang berusaha menunjukkan sisi yang terbaik dari

dirinya. Mereka berusaha untuk kelihatan manis atau bersifat sayang. Tetapi bagaimana sifat yang asli tidak diketahui. Pada saat ngobrol atau di depan umum, seseorang bisa kelihatan penuh pertimbangan tetapi pada saat berdua dan di tempat yang gelap dia bisa beringas dan menghancurkan segalanya. Banyak orang mempunyai sifat dasar halus dan penuh pertimbangan dan cenderung menyenangkan orang lain. Tetapi tidak boleh lupa bahwa cukup banyak pula orang bersifat agresif, memandang rendah kepada orang lain serta mungkin sampai kejam dengan cara memaksa orang memenuhi keinginannya atau menipu supaya orang lain menuruti kemauannya.

Kondisi Biologis Dan Sosial

Pria dan wanita mempunyai persamaan dan perbedaan sejak lahir. Sistem biologis laki-laki dan perempuan sudah berbeda. Dan itulah yang menghasilkan perbedaan dalam identitas maupun sifat-sifat. Pria mempunyai hormon testosteron yang jauh lebih tinggi dari wanita. Akibatnya otot-ototnya jauh lebih berkembang yang memberikan kekuatan fisik lebih tinggi. Disamping itu juga agresifnya jauh lebih kuat. Pria ingin mengambil inisiatif, menyerang dalam segala tindakannya.

Sebaliknya wanita memiliki hormon testosteron yang jauh lebih rendah.



Akibatnya otot-otot tidak begitu berkembang. Kekuatan fisik lebih rendah dari pria. Selanjutnya sebagian besar wanita merasa dirinya lebih lemah. Sebaliknya pria merasa lebih kuat. Oleh karena itu sebagian pria menginginkan pasangan yang lebih muda dan demikian juga sebaliknya, maka hampir semua inisiatif diambil oleh laki-laki. Wanita menjadi bersifat menunggu dan menerima. Pria jadi pelindung wanita pihak yang lemah. Akibat dari kondisi ini ialah si pria lebih merencanakan dan menentukan sedangkan wanita lebih banyak menanti inisiatif pria.

Kondisi biologis yang lain ialah wanita mempunyai selaput dara. Selain itu juga hanya wanita yang bisa hamil sebagai hasil dari pertemuan sel telur dan sperma. Kondisi anatomi alat kelamin juga menyebabkan penularan penyakit kelamin lebih mudah terjadi pada wanita dari pada laki-laki. Akibat dari pada hal-hal tersebut maka kontak seksual yang terjadi khususnya sebelum menikah lebih banyak merugikan wanita daripada pria, karena adanya resiko kehamilan yang terjadi sebelum menikah, maka keadaan itu akan menjadi neraka bagi si wanita dan keluarganya, sedangkan pria tidak mengalami sesuatu pengorbanan.

Kondisi masyarakat kita menuntut supaya selaput dara tetap utuh sampai perkawinan. Selaput dara itu suatu jenis selaput yang sangat tipis dan lemah. Dengan sedikit sentuhan selaput dara sudah bisa robek, sehingga menghilangkan kemungkinan pendarahan pada hubungan badan pertama. Padahal justru

pendarahan itulah yang dituntut sebagai tanda kegadisan si wanita. Tanpa pendarahan, banyak pria dan orang-orang lain menganggap bahwa dia tidak perawan lagi. Tetapi dalam kenyataan cukup banyak wanita yang belum pernah melakukan hubungan badan tetapi tidak mengeluarkan darah. Inipun cukup sering menjadi masalah antara pria dan wanita sesudah memasuki perkawinan.

Dari kondisi-kondisi di atas jelaslah bahwa kencan serta kontak seksual dapat menimbulkan berbagai keuntungan dan kerugian. Pria dan wanita sama-sama dapat menikmati sehingga keduanya merasa bahagia. Mereka bisa belajar mengenai diri sendiri dan lawan jenis. Mereka bisa melatih diri untuk menyeleksi calon pasangan hidup yang baik. Kencan juga dapat menjadi obat penenang pada saat jenuh. Dengan berkencan pria dan wanita dapat tumbuh lebih sempurna.

Tetapi perlu pula diingat kemungkinan-kemungkinan negatif yang dapat terjadi. **Sebagian besar kerugian dapat dialami oleh wanita.** Pria yang mengambil inisiatif dan usia lebih tua, akan lebih berani mengekspresikan diri termasuk menyalurkan keinginan seksnya. Tetapi akibatnya wanita dapat mengalami kerusakan selaput dara sampai hamil. Keadaan ini perlu benar-benar dikenali dan disadari secara mendalam.

Dalam kehidupan sehari-hari pria lebih bebas bergerak. Wanita dituntut lebih banyak di rumah. Dalam pasangan-pasangan kencan dan perkawinan, pada umumnya pria lebih tua. Akibatnya pria lebih berpengalaman daripada

wanita. Pria menjadi leader dalam pasangan cinta dan kencan. Bila pria mempunyai etika yang baik, maka wanita akan lebih dapat menikmati dan tidak akan mungkin menjadi korban seks dan cinta. Dalam menghindari hal-hal yang merugikan seperti di atas, maka wanita harus mampu mengamati dan melaksanakan etika serta nilai-nilai dalam berpacaran, berkencan atau kontak seksual. Wanita dituntut untuk mampu menilai laki-laki yang bermoral tinggi dan mempunyai sifat baik sehingga hubungan cinta dan kontak seksual tidak memberikan hal-hal yang merugikan bagi kedua pihak terutama wanita.

Dasar-dasar Etika

Sebelum seseorang melakukan hubungan cinta dan kencan, seharusnya dia mempunyai dasar-dasar nilai yang jelas. Nilai-nilai moral dapat dipelajari mulai dari nilai pokok sampai nilai praktis. Dalam pendidikan seks pada masyarakat tradisional, maka hanya nilai-nilai pokok saja yang diberikan. Nilai-nilai detail sebagai pelaksanaan seperti yang pokok tadi masih dirasakan tabu. Sebagian besar orang tua tidak mampu membicarakannya dengan anaknya. Akibatnya banyak remaja yang tidak mengenali dan menyadari secara mendalam tentang pelaksanaan nilai-nilai dasar tersebut.

Salah satu nilai dasar dalam hu-

bungan cinta atau kencan ialah kedua pihak seharusnya saling menyayangi dan menghormati pasangannya. Setiap orang harus berusaha supaya pasangannya senang dan tidak melanggar nilai-nilai yang telah dianut oleh pasangannya, serta perlu mengamati perasaan dan pikiran pasangan kencannya.

Sayangnya pada hubungan cinta dan kencan, jarang sekali orang berbicara secara terbuka. Pembicaraan mengenai kontak seksual jarang dilakukan.

Umumnya pembicaraan mengenai hal-hal lain sebagai pendahuluan dari kontak seksual. Mungkin mengenai pelajaran, tentang film atau nyanian. Tetapi kontak seksual biasanya langsung dilakukan.

Dengan kontak seksual maka orang menjadi terangsang. Keterangsangan mendorong dirinya untuk melakukan yang lebih jauh lagi. Akibatnya nilai-nilai sering dilupakan. Aturan-aturan atau etika tidak teringat lagi. Pasangan menjadi terlarut dalam kenikmatan berdua. Tetapi bila timbul kerugian atau kesulitan, maka wanitalah yang akan mengalaminya. Untuk itulah pria dan terutama wanita perlu melihat dan mempelajari etika tersebut. Dia perlu menuntut etika yang harus dipenuhi oleh laki-laki teman kencannya.

Etika atau nilai dasar masih tetap sama pada sebagian besar masyarakat.



Tetapi etika remaja sudah banyak berubah. Sebagian besar remaja telah pernah menonton Blue Film, film yang romantis juga mencoba cerita yang erotis. Akibatnya nilai dan etika dasar tadi berubah dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang telah dipelajarinya. Untuk itulah perlu pelajaran atau pembicaraan mengenai etika, agar etika tersebut selalu diperbaharui sehingga dapat membatasi walaupun pada saat terangsang seksual.

Beberapa etika dasar telah sering dibicarakan secara sepintas, misalnya tentang kencan atau kontak seksual. Sebagian besar pria maupun wanita menganggap bahwa kencan yang pertama seharusnya ngobrol saja. Kalau terjadi ciuman, sifatnya hanya berupa tanda sayang seperti ciuman sekilas di bibir, di kening atau di pipi.

Sesudah pasangan saling mengenal dan telah beberapa kali berkencan, maka sebagian besar masyarakat akan menganggap bahwa ciuman yang lebih mendalam sudah sepatutnya atau cukup etis dilakukan.

Sebagian besar pasangan juga perlu mengenali dan mengetahui serta menetapkan jenis kontak seksual yang lebih dalam yang boleh dilakukan. Sebagai contoh sentuhan pada payudara dari luar atau dari dalam, kontak seksual dengan cara buka baju sebagian atau seluruhnya serta yang lebih penting ialah apakah mungkin terjadi hubungan badan sebelum menikah.

Berhubung karena tingginya rangsangan seks, sikap egois, dan memandang rendah kepada pasangan serta ingin

memanfaatkan pasangannya untuk kesenangan pribadi, banyak orang terdorong melanggar etika kontak seksual. Sebagian mengancam akan meninggalkan pasangannya bila tidak bersedia melakukan kontak seksual yang diinginkannya. Yang lain membohongi pasangannya dengan mengatakan dia sangat cintanya dan bersedia tanggung jawab. Tetapi sesudah melakukan hubungan badan, banyak yang melepaskan tanggungjawab dan tidak pernah muncul lagi. Semuanya itu adalah pelanggaran etika yang perlu disadari dan dikenali oleh setiap orang. Sebelum melakukan hubungan cinta dan kencan seharusnya setiap orang mengenali dan menetapkan sampai sejauh mana dan bagaimana caranya melakukan kencan tersebut. Bila pasangan meminta kontak seksual tertentu sebaiknya dipikirkan apakah itu telah melanggar etika atau tidak. Ada orang yang meminta memegang alat kelamin pasangan. Bila hal itu dirasa telah melanggar etika maka seharusnya ditolak dengan berbagai cara. Sebab justru dengan itu maka penghargaan dari pasangan akan lebih tinggi. Hanya sayang resikonya dapat pisah atau hubungan menjadi putus. Perkawinan berdasarkan etika yang baik akan jauh lebih membahagiakan dan langgeng dari pada sebaliknya.

Tinjauan Singkat dari Segi Buddhis

Pandangan Buddhis mengenai masalah kencan, ciuman dan kontak seksual sebelum menikah, seperti diuraikan oleh Bhante Suryabumi berikut ini. Menurut Beliau, hal tersebut "tidak

dilarang”, karena pandangan agama Buddha terhadap hal tersebut hampir mirip seperti pandangan yang ada di Barat. Hal itu “tidak dilarang” untuk dilakukan, asal **ditanggungjawabkan** (sesuai dengan Pancasila Buddhis khususnya sila ketiga dan Hukum Karma). **Tanggungjawab** di sini adalah pasangan muda-mudi tersebut boleh melakukan ciuman atau kontak seksual, asalkan dalam melakukannya mereka berdasarkan prinsip mau sama mau (tidak ada unsur paksaan), bertanggung jawab dan mandiri. Maksudnya, sebelum mereka melakukan hal tersebut, mereka telah tahu dan siap menanggung semua akibat yang bakal diterima.

Jadi menurut pandangan agama Buddha melakukan kontak seksual sebelum menikah harus memenuhi syarat-syarat, antara lain:

- Saling mencintai
- Direstui oleh orang tua
- Tidak melanggar Sila

Yang dikatakan melanggar Sila adalah:

- ⇒ Seorang laki-laki berhubungan dengan seorang perempuan di bawah umur (misalnya untuk laki-laki lebih kurang 23 tahun ke bawah dan kira-kira 17 tahun ke bawah untuk perempuan).
- ⇒ Seorang laki-laki berhubungan dengan seorang perempuan yang masih di bawah pengawasan orang tua/wali atau belum bisa bertanggung jawab/mandiri
- ⇒ Melakukan hubungan dengan laki-laki/wanita yang sudah menikah atau sudah bertunangan

⇒ melakukan hubungan dengan laki-laki /wanita yang dilarang menurut adat-istiadat, hukum dan agama.

Juga dikatakan bahwa dalam melakukan kontak seksual ada cara-cara tertentu yang dikatakan melanggar Sila (Kamesumicchacara, Pancasila Buddhis sila ketiga), yaitu:

- * Sewaktu melakukannya dipenuhi dengan pikiran seperti binatang
- * Menyiksa lawan jenis/sadisme
- * Dilakukan pada tempat yang tidak pantas seperti di kamar mandi.

Kiranya dari uraian singkat ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada umumnya agama Buddha “tidak melarang” orang melakukan kontak seksual sebelum menikah. Hanya saja hendaknya sebelum melakukan hal tersebut pertimbangkanlah akibat-akibat atau karma buruk yang ditimbulkan dan kesiapan dalam menerima karma tersebut, serta tidak melanggar Sila seperti yang diuraikan di atas.

Walaupun agama Buddha tidak memaksa dalam hal setuju atau tidak setuju dengan seks sebelum menikah tetapi hendaknya umat Buddha menjunjung dan mempertahankan kesucian mereka hingga hari perkawinan sehingga sesuai dengan nilai-nilai Dharma.

Jadi sekali lagi penekanannya terletak pada pribadi yang bersangkutan, apakah sudah siap menerima resiko atau belum, dan tidak melanggar Sila. Dalam melaksanakan Sila seseorang dituntut agar mempunyai pikiran, ucapan dan perbuatan yang terkendali. •



Mengucapkan Selamat Ulang Tahun ke-75

& 44 Tahun Pengabdian

V.A. Maha Nagaka Sthavira

Ashin Jinarakkhita

(23 Januari 1997)

Semoga Sanghyang Adi Buddha,

Sang Triratna, dan para Bodhisattva

Mahasattva memberkahi Bhante

kesehatan dan kekuatan dalam

mengembangkan Buddha Dharma

Dari :

Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha

Yogyakarta

Mengucapkan Selamat Kepada

Upa. Maitri Nyanasukha Harryson

Atas Terpilihnya Sebagai Sekjen Sekber

PMVBJ Periode 1997/1999

dan

Terima Kasih Kepada

Jr. Budiman, MSJE

Atas Pengabdiannya Sebagai Sekjen

Sekber PMVBJ Periode 1994/1996

Dari :

Keluarga Besar Vihara Buddha Prabha

Yogyakarta



MUNAS DAN BINA WIDYA VIII

YOGYAKARTA, 26 DES 1996 – 1 JAN 1997

Pembukaan Munas dan Bina Widya VIII oleh Gubernur DIY, Sri Paduka Paku Alam VIII.



Penyerahan secara simbolis pohon penghijauan oleh Gubernur DIY kepada salah seorang penduduk desa Girikarto, Gunung Kidul.

Anggota Sangha dan Sekber PMVBI sedang beramah tamah dengan Bapak Bupati Gunung Kidul, KRT. Harsadiningrat, BA.



*Foto bersama panitia dengan
Bapak Bupati Gunung Kidul.*



*Beberapa anggota
Sangha Agung Indonesia
pada acara Munas dan
Bina Widya VIII*

*Foto bersama para peserta
Bina Widya Nasional VIII
di halaman Kantor Dep.
Transmigrasi, Wonosari – DIY*



Direktur urusan Agama Buddha, Drs. Budi Setiawan berkenan hadir pada acara Munas & Bina Widya VIII



Foto bersama panitia Munas & Bina Widya VIII dengan Bpk. Drs. Budi Setiawan serta anggota Sangha Agung Indonesia



Drs. Budi Setiawan didampingi Sekjen terpilih (Harryson) serta mantan Sekjen (Ir. Budiman, MSIE).



Penyerahan kenang-kenangan oleh panitia kepada Bpk. Andrie Wongso, salah seorang pembicara.



*Foto bersama para peserta
DP Tour, di Kaliurang*

*Selamatan Wisuda dari
salah seorang peserta DP Tour
(Bagi-bagi dong, kuenya).*



Salah satu permainan pada acara DP Tour. Becak Yogyakarta, salah satu karya Sumiko Kato.

WAWANCARA

SUMIKO KATO, Seorang Seniwati Buddhis Jepang Penggemar Seni Lukis Batik.



Dalam edisi kali ini, kami menampilkan seorang wanita Buddhis berkewarganegaraan Jepang, Sumiko Kato, yang telah berdomisili di Yogyakarta hampir 3 tahun. Beliau sering kita jumpai di Vihara Buddha Prabha, mengikuti kebaktian pada hari Minggu pagi. Atau kadang-kadang muncul dengan alat lukisnya dan duduk menggambar sket Vihara Buddha Prabha di pekarangan vihara. Inilah hasil wawancara reporter DP dengan Sumiko Kato, penggemar batik dan gado-gado, yang telah menghabiskan kira-kira 33 tahun untuk mengajar di SD dan SMP di kota Fukui.

DP : Sumiko-san, anda telah berada di kota Yogya hampir 3 tahun. Apa yang melatar-belakangi anda untuk datang dan kuliah di Indonesia?

SK : Saya dulu kuliah di *Universitas Fukui* jurusan pendidikan, lulus tahun 1960. Kemudian saya tertarik untuk belajar seni lukis. Kebetulan di Fukui tidak terdapat sekolah seni,

jadi saya ke Indonesia untuk memperdalam seni lukis saya.

DP : Jadi anda berasal dari kota Fukui?

SK : Ya, dari kota Fukui, di Jepang Tengah, kira-kira beberapa ratus kilometer sebelah timur Tokyo. Kotanya cukup besar, tapi pendu-

duknya sedikit.

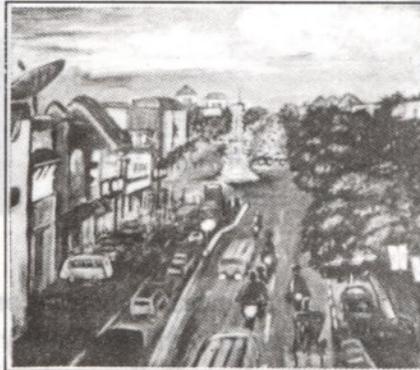
DP : Agama Buddha termasuk agama mayoritas di Jepang. Bagaimana di kota Fukui sendiri?

SK : Mayoritas penduduk Fukui adalah beragama Buddha. Kira-kira ada 90%. Selebihnya adalah Kristen dan lain-lain. Di kota ini juga terdapat satu vihara yang paling besar, yaitu *EI HEI JI* (ji = vihara - red.). Kebaktiannya menggunakan tiga bahasa, bahasa Jepang, Mandarin, dan Pali. Yang menggunakan bahasa Pali misalnya *Prajna Paramita Hrdaya Sutra*. Tetapi cara kebaktiannya agak lain sedikit dengan yang di sini. Mungkin pengaruh kebudayaan masing-masing negara. Ada juga yang sama, misalnya *dhammadesana* oleh Bhikkhu. Di setiap vihara pasti ada seorang Bhikkhu yang tinggal menetap di sana.

DP : Kalau muda-mudinya bagaimana? Apakah aktif juga seperti kita-kita di sini?

SK : Muda-mudi? Hmm... kalau muda-mudi di sana kurang aktif. Justru yang aktif adalah orang tua

yang sudah berumur. Tidak seperti di sini, muda-mudi dan orang tua sama-sama aktif. Mungkin karena muda-mudi di sana terpengaruh kebudayaan Barat, jadi agak *cuek* terhadap masalah religi.



DP : Bagaimana dengan anak-anak kecil? Apakah seperti di Indonesia, ada sekolah minggu Buddhis juga?

SK : Di Jepang juga ada sekolah minggu Buddhis untuk anak-anak. Namanya *Nichiyo Gakko*.

DP : Sumiko-san, apakah latar belakang keluarga anda juga Buddhis?

SK : Ya, saya berasal dari keluarga Buddhis.

DP : Anda sering ke vihara juga?

SK : Saya usahakan setiap minggu ke vihara. Selain itu, saya juga sering kebaktian sendiri di rumah, jadi tidak mesti di vihara. Kalau ada waktu, saya akan membaca paritta lengkap, jika tidak, paritta singkat juga jadi. Yang penting kita melakukan kebaktian dengan hati

yang bersih.

DP : Sumiko-san pernah mengikuti peringatan hari Waisak di Borobudur? Bagaimana kesannya?

SK : Saya pernah tiga kali mengikuti Waisak di Borobudur. Cukup bagus, hanya saja terlalu ramai jadi terasa kurang khidmat. Lebih bagus kalau upacara kebaktiannya berlangsung dengan tenang, duduk membaca paritta, kemudian meditasi di saat malam Waisak. Tetapi oleh karena kegiatan ini sekaligus menjadi salah satu objek pariwisata, maka suasananya menjadi agak lain.

DP : Selain pada hari Waisak, anda sering ke Borobudur juga?

SK : Ya, saya sering ke Borobudur. Kira-kira sudah 35 kali. Biasanya saya sering membawa alat lukis saya dan duduk melukis di sana. Ada beberapa lukisan saya yang bergambarkan candi Borobudur, juga gambar relief-relief yang ada di batu-batu candi.

DP : Bagaimana dengan hari Waisak di Jepang?

SK : Hari Waisak di Jepang jatuh setiap tanggal 8 April setiap tahun. Namanya perayaan *Hana Matsuri*

atau Festival Bunga. Pada hari itu, masyarakat Buddhis di Jepang merayakan hari kelahiran Sang Buddha di vihara. Salah satu acara pada kebaktian tersebut adalah prosesi mengelilingi *rupang* Sang Buddha sewaktu kecil sambil memandikan *rupang* tersebut. Hari Waisak di Jepang bukan hari libur nasional, jadi tidak seperti di Indonesia. Walaupun hanya dirayakan di dalam vihara, perayaan *Hana Matsuri* sangat terasa karena sekaligus menyambut kedatangan musim semi di Jepang

DP : Berkaitan dengan Borobudur sebagai salah satu peninggalan bersejarah agama Buddha di Indonesia, bagaimana dengan peninggalan agama Buddha di Jepang sendiri?

SK : Di Jepang terdapat banyak vihara yang merupakan peninggalan sejarah sejak beberapa abad yang lalu. Diantaranya ada *EI HEI JI* yang telah berumur kira-kira 1000 tahun, merupakan vihara terbesar dan terkenal di Fukui. Di kota Nara juga ada *HO RYU JI*, vihara paling tua, yang telah berdiri sekitar 1200 tahun yang lalu. Vihara ini unik karena seluruh dinding vihara disepuh dengan emas. Indah sekali! Sedangkan di Kyoto terdapat *HON GAN JI*.

DP : Selain itu?

SK : Selain itu masih banyak vihara yang lain di kota Nara dan Kyoto, karena kedua kota ini paling terkenal dengan kebudayaan dan peninggalan bersejarahnya. Terutama Kyoto, yang paling banyak menyimpan peninggalan agama Buddha.

DP : Oh ya, bagaimana Sumiko-san bisa tertarik untuk kuliah di kota Yogya ini?

SK : Pada tahun 1988 yang lalu saya pernah ke Indonesia, jalan-jalan ke Jakarta, Yogya dan Bali bersama dengan rombongan wanita Fukui, Jepang untuk mengunjungi KOWANI. Saat itu saya terkesan dengan hasil seni *batikku* (batik-red) Indonesia. Oleh karena itu saya kembali ke Indonesia untuk belajar melukis dengan media *batikku*. Seni *batikku* Yogya bagus. Lalu saya mengambil program khusus di jurusan seni lukis di Institut Seni rupa Indonesia (ISI) selama 2,5

tahun. Sekarang saya sudah selesai akan mengadakan pameran tunggal seni lukis batik di Yogya. Setelah itu saya akan kembali ke Jepang karena hanya diberi ijin tiga tahun oleh suami saya. Ha...ha...ha...

DP : Bagaimana persiapan Sumiko-san, khususnya dari segi bahasa Indonesia?

SK : Sebelum belajar di Yogya, saya sempat belajar bahasa Indonesia di Universitas Indonesia (UI) tahun 1993. Baru pada bulan Januari 1994 saya dapat datang ke Yogyakarta.

DP : Mengapa anda tertarik dengan seni batik Indonesia, khususnya seni batik Yogya?

SK : *Batikku* itu unik, baik cara pembatikkannya maupun lukisan *batikku* itu sendiri. Menurut saya, *batikku* itu merupakan lambang masyarakat Jawa yang teliti dan rumit. Saya sangat tertarik, lalu saya belajar menuangkan seni tersebut dalam bentuk lukisan.



DP : Setelah pulang nanti, anda akan mengembangkan seni batik di Jepang?

SK : Iklim di Jepang lain dengan di Indonesia. Kalau musim panas, panas sekali, dan sebaliknya, kalau musim dingin, dingin sekali. Jadi susah *mencanting* (membatik dengan canting-red.). Lain halnya dengan di Yogya karena cuaca di Yogya bagus.

DP : Kegiatan apa yang Sumiko-san lakukan untuk mengisi waktu luang disamping kuliah di Yogya?

SK : Saya pernah membantu memberi keterangan kepada rombongan pertukaran kebudayaan Indonesia dan Jepang ketika datang ke Indonesia. Di samping itu, saya turut membantu menjadi orang tua asuh bagi anak kecil yang tinggal di Gunung Kidul, yang daerahnya tidak ada mata air dan listrik.

DP : Selain aktivitas tersebut, apakah masih ada aktivitas lain yang sekiranya berarti bagi orang lain?

SK : Di indekos saya juga mengajar bahasa Jepang kepada orang-orang Indonesia yang ingin belajar bahasa Jepang pada setiap hari Sabtu sore selama satu jam, tetapi

sekaligus saya juga belajar bahasa Indonesia sama mereka. Jadi *mutualisme*-lah!

DP : Bagaimana kesan Sumiko-san dengan kota Yogya dan penduduknya?

SK : Saya suka suasana kekeluargaan yang masih ada pada masyarakat Yogya. Begitu juga dengan kehidupan keluarganya, kumpul dan tinggal dengan anggota keluarga, dengan anak cucu. Itu bagus sekali, karena di Jepang suasana seperti ini sudah mulai berkurang. Remaja Jepang sudah dipengaruhi oleh budaya Barat, mulai hidup mandiri dan tidak tinggal dengan orang tua mereka lagi ketika menanjak dewasa.

DP : Ada pesan buat generasi muda Buddhis di Indonesia?

SK : Manusia hidup harus dibantu dengan agama. Hidup dengan menjalankan ajaran Dhamma adalah baik karena itu menjadikan kita manusia yang bermoral dan bersusila baik.

DP : Apakah Sumiko-san bersedia menjadi guide kami jikalau suatu hari Tim DP berkunjung ke Jepang khususnya ke rumah Sumiko-san di

Fukui??

SK : Tentu....tentu saja.....(juga buat semua umat Buddhis Indonesia). Saya akan berusaha untuk menjadi tuan rumah yang baik, sebaik yang pernah kalian lakukan pada saya. Saya akan menjamu kalian dengan minuman khas Jepang (teh-red), saya akan membawa kalian keliling Jepang dan tempat-tempat suci Buddhis, dll. Ayo dooong tunggu apalagi??

Impian Sumiko Kato telah terealisasi dengan terlaksananya pameran tunggal seni lukis batik di Gedung Bentara Budaya, Yogyakarta, selama sepekan, mulai tanggal 24 Agustus hingga 30 Agustus 1996. Pameran yang dibuka oleh Dekan Fakultas Seni Rupa ISI ini telah berlangsung dengan baik, dimana sebagian pengunjung yang datang adalah turis asing yang tertarik dengan seni lukis batik Indonesia. Setelah ini beliau akan kembali ke Jepang dan membuka pameran tunggal yang sama di kota kelahirannya, Fukui, pada tanggal 1 November 1996. Inilah sosok seorang ibu berputra dua, seorang wanita Buddhis, seorang warga negara Jepang yang menghargai dan mencoba mengembangkan hasil seni budaya Indonesia.

Selamat Sumiko-san!

Bagi Saudara-Saudara sedharma

Yang pingin tahu lebih lanjut dapat menghubungi langsung dengan alamat sbb:

DP : Terima kasih Sumiko-san,
domo arigato gozaimashita.

SK : *Do itashimashite.* ♣

Tim Reporter DP:

1. Wietik
2. Cun Niang
3. Sujiono
4. Rumini

SUMIKO KATO

Fuku-ken Fukui-shi

Matsumoto 3-13-9

Nippon - Japan

Telp. 001-81-776-22-7431.

Mengucapkan

Selamat Tahun Baru Imlek

&

Selamat Hari Magha Puja

**Semoga Sang Triratna meninari setiap langkah
kehidupam kita.**

**Segenap Yayasan Bhakti Manggala Dharma
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
Majalah Dharma Prabha**



SELAMAT ATAS PERNIKAHAN

**Upa. Gunawan Wibisono
dengan**

**Upi. Vidyasanti Siani Widjaja
pada tanggal 12 Januari 1997
di Vihara Buddha Prabha**

**Semoga Selalu Hidup Bahagia Di Dalam
Lindungan Sang Triratna**

**Segenap Yayasan Bhakti Manggala Dharma
Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha
Majalah Dharma Prabha**

TERON
OLEH: y.a. VATI



CERPEN

TEROR

Turun dari kereta api Fajar Utama yang membawanya langsung dari Jakarta hingga menjejakkan kaki di Stasiun Tugu, Yogyakarta, waktu telah menunjukkan pukul setengah lima sore. Rima menguap, mengedipkan mata berkali-kali. Masih berdiri di tempatnya, gadis mungil itu mengedarkan pandang. Menatap beberapa penjual salak yang dengan manis menawarkan dagangannya. Melihat pemakai jasa kereta api yang lain, membaur menjadi satu. Dan gadis itu tersenyum kecil. Suasana di setiap stasiun ternyata sama sibuk dan riuhnya.

Rima melangkahhkan kakinya. Walaupun sudah hampir sebelas tahun tidak pernah mengunjungi Tante Irsan di Yogya, Rima masih mengenali lekuk stasiun kereta api ini. Tidak terlalu banyak yang berubah, kecuali kebersihan yang

meningkat. Senang rasanya melihat lantai keramik stasiun yang mulus, tanpa onggokan sampah di sudut-sudut sekali pun. Yogya memang *Berhati Nyaman*.

"Becaknya Mbak? Kemana? Murah kok Mbak."

"Taxi...taxi? Pake argo nih Mbak."

Senyum Rima mengembang manis. Menggeleng, menapik halus tawaran dari Mas-Mas yang sibuk merayu. Buru-buru gadis itu menyingkir. Melewati halaman stasiun. Melintasi rel kereta api yang berada di sisi kanannya, menyeberang ke jalan Malioboro. Lebih baik menawar taxi dari sini. Lebih menjamin untuk menggunakan argo sebagaimana mestinya.

Daerah Seturan yang menyenangkan alam pedesaan, membuat Rima mau tak mau memuji betapa bersih udaranya. Tetapi gelap yang mulai menjelang, memaksa

gadis itu sesegera mungkin mengayunkan kaki. Melintasi beberapa petak sawah untuk sampai ke rumah Eyang Putri yang ditinggalkan untuk Tante Irsan itu.

Entah mengapa, supir taxi yang mengaku tinggal di daerah Seturan dan mengenal baik Eyang Putri semasa beliau masih hidup itu, menolak tegas untuk mengantarkan Rima tepat di depan pagar rumah. Malah Bapak setengah tua itu terbelalak saat mendengar Rima akan menginap di sana. Beliau bahkan menyarankan Rima untuk menginap di hotel dan mengunjungi Tante Irsan hanya pada waktu pagi hari saja.

"Tempat itu angker, Nak. Seram." ujar Bapak itu tadi. "Kalau malam hari sering terdengar tangis melengking dari sana. Bahkan beberapa tetangga rumah itu sudah lama pindah karena tidak tahan mendengar dan melihat banyak kejadian aneh disana."

"Ah, dulu waktu saya masih kecil, saya selalu menginap di rumah Eyang Putri. Dan nggak ada apa-apa kok, Pak."

"Yaaa...itu dulu. Waktu *Ndoro Putri* masih hidup. Tetapi sejak be-

liau meninggal, banyak sekali peristiwa mengerikan terjadi di sana. *Ndoro Kakung*, kakekmu dan *Den Bagus Irsan*, suami *Den Sarah* yang kamu panggil Tante Irsan itu pun meninggal di sana. *Den Bagus Irsan* terpeleset di tangga terus *pergi*. *Lha*, mana mungkin, *coba!*? Baru jatuh dari anak tangga kedua *Den Bagus Irsan* langsung meninggal. Aneh *tho?* Sudahlah, *Nduk*. Batalkan saja menginap di tempat Tantemu itu..."

Rima cuma tersenyum. Alam pikir mahasiswanya membantah omongan itu. Dari Mama, dia tahu kalau Paman meninggal karena penyakit jantung. Apa anehnya sih kalau penderita penyakit jantung meninggal mendadak? Apa hubungannya sama Eyang Putri? Rima menggeleng kecil. Benar-benar nggak bisa ditimbang dengan logika.

Tetapi mau tidak mau Rima mengakui, dia terkejut juga saat rumah Eyang Putri tampak di depan mata. Rumah yang dulu bersih, anggun, dan mewah, kini hanya tampak seperti rumah yang tak berpenghuni. Tanaman menjalar melingkari balkon kamar dan

pilar-pilar besar. Enceng gondok memenuhi kolam ikan yang dulunya hanya ditumbuhi teratai merah jambu. Pintu kayu berukir yang dulu selalu membuat kagum setiap orang yang melihatnya, kini dipenuhi sarang laba-laba. Di mana-mana sampah dan daun-daun kuning bertebaran. Lampu kecil 20 watt mendedip enggan. Dan ketika angin malam lewat, gemerisik daun beringin di depan rumah membuat bulu kuduk berdiri.

Cepat-cepat Rima melangkah masuk. Hati-hati dia mengetuk pintu. Menunggu. Tapi tidak ada yang datang menyambut kedatangannya. Padahal dua minggu sebelumnya, Rima sudah menelepon Tante Irsan, memastikan dia akan datang. Memang Mama agak keberatan. Karena berita yang didengar dari sanak saudara di Yogya, Tante Irsan sudah berubah. Tidak lagi mengurus diri sendiri, pendiam, dan begitu penuh misteri. Semua terjadi karena kematian suaminya yang terasa sangat tiba-tiba.

Pelan, tangan Rima mendorong pintu. Tidak terkunci. Hati gadis itu tercekat saat matanya me-

nyapu pandangan dalam rumah. Sofa-sofa penuh debu, hitam, dan dipenuhi binatang-binatang kecil. Lantai keramik merah seolah tak lagi pernah tersentuh sapu. Lemari besar seakan tak pernah lagi diperhatikan. Dan bingkai foto keluarga besar mereka terpampang jelas, dengan kacanya yang retak di sana sini.

"Tante..." Rima memanggil dengan suara yang serak. "Ini Rima, Tante."

Suaranya bergema dalam ruangan sebesar itu. Mau tak mau hatinya berdebar juga. Ragu-ragu dia melangkah masuk, menutup pintu dan menguatkan hati. Dibanyanya menenangkan diri, mengangkat kakinya satu persatu.

"Tante..."
Wusss...Bam! Tiba-tiba angin keras berhembus, membanting daun jendela di samping rumah. Rima terlonjak. Tak sempat memekik. Tapi wajahnya memucat. Mata bundarnya membelalak ngeri, memandang lampu kristal yang mengayun ke kanan ke kiri, membentuk bayangan-bayangan setiap benda yang berada di bawahnya. Satu...dua...Rima me-

nahan nafas. Menariknya pelan lalu mengeluarkannya perlahan. *Tidak ada apa-apa, Rima. Itu hanya angin.* Bisikan hatinya membuat Rima mencoba untuk tetap tenang.

Mendadak telepon di dekat lemari besar berdering nyaring. Cepat Rima meraih, menggenggam gagang telepon dengan erat.

"Hallo."

Tidak ada suara. Yang terdengar hanya kresak-kresek yang tak jelas.

"Hallo, cari siapa?"

Masih tidak ada jawaban. Kini suara di seberang lebih mirip jentikan kuku.

"Hallo...hallo..."

Telepon di seberang ditutup.

Rima terpaku. Sebelum dia sempat menaruh gagang kembali ke tempatnya, sesuatu berbulu terasa melintas di kakinya. Rima menjerit. Melempar gagang telepon dengan mata membelalak kaget.

Tikus-tikus tampak hilir mudik seolah tak peduli pada kehadirannya.

Nafas Rima berpacu. Kini otaknya bekerja, menyuruh kaki-

nya berlari ke lantai atas. Ke kamar Tante Irsan. Beliau pasti tengah lelap hingga tidak mendengar suara Rima. Ya, pasti! Gadis itu memacu gerak kakinya menuju tangga atas.

Tapi tiba-tiba langkahnya terhenti. Dari sudut matanya, dia melihat kursi goyang yang dulu selalu diduduki Eyang Putri bergoyang pelan. Dan seekor kucing berbulu hitam mengeong halus, menatap ke arahnya. Wajah Rima memucat. Tak ingin menganalisa lebih jauh, dilompatinya anak tangga dua-dua sekaligus menuju lantai atas.

"Tante!" hampir menangis, Rima berlari ke kamar paling luar. Tapi lagi-lagi langkah kakinya terhenti mendadak dan matanya nyaris melompat keluar. Seekor kelelawar terbang menuju ke arahnya. Rima tersentak. Berteriak keras, merunduk, menghindari kepakakan kelelawar itu.

Mendadak pintu kamar Tante dihempas angin. Suara sekeras itu membuat Rima seolah terperjara dalam ketakutannya. Ditambah lengkingan yang entah darimana datangnya. Seolah tak punya ke-

kuatan untuk menarik nafas, Rima berdiri terpaku. Bayang-bayang pohon beringin di luar, bergerak tak menentu. Dan lagi-lagi entah darimana datangnya, seperti suara Eyang Putri mengalun, bernyanyi dalam bahasa Jawa halus, *Kromo Inggil*.

Rima menggigit bibirnya. Dadanya berdetam. Ketika itu, terdengar suara menapaki anak tangga. Rima membalik. Menunggu. Barangkali itu Tante Irsan. Tapi tidak ada siapa-siapa. Dahi Rima berkerut. Pelan, dia mendekati anak tangga melonggokkan kepala dan....

Tidak ada siapa-siapa! Kaki Rima bergerak mundur. Padahal langkah kaki itu terdengar jelas. Sebelum Rima bisa berpikir apa pun lagi, terdengar suara langkah lewat di belakang punggungnya, menuju kamar nomor dua. Kamar Eyang Putri! Berkali-kali Rima meneguk ludah. Sebelum menyadari langkah itu bukan hanya suara tapak sepatu, tapi juga suara tongkat! Tongkat yang dulu kerap di bawa Eyang Putri!

Tidak! Rima terisak. Tidak mungkin! Semua ini hanya halusi-

nasi semata. Tidak! Tidak! Tidak!!!

Gorden jendela melambai, membuat Rima mengalihkan mata dari kamar nomor dua pada ambang jendela. Di sana sepasang mata memandang padanya, tajam. Rima mundur. Membalas tatapan itu dengan nyali yang sudah ciut sama sekali. Walau setelah itu dia tahu, itu sepasang mata burung hantu peliharaan Eyang Putri, detakan jantungnya tak juga me-reda.

Sesuatu... Rima membasahi bibirnya. Menegok ke bawah perlahan. Dan terkejut bukan main ketika kakinya basah. Darimana ini? Apa ini? Genangan air ada di mana-mana. Dan di antara air-air berwarna hitam... sesuatu timbul tenggelam. Rima meraihnya. Sebuah leotin kecil. Dan dengan gemetar, Rima membuka mainan kalung yang biasanya berisi foto itu.

Foto dirinya dan Eyang Putri! Tetapi.... tetapi... wajah mungilnya bukan lagi wajah kanak-kanak yang dulu begitu dicintai Eyang Putri. Wajah dalam foto itu... telah lenyap. Hanya tinggal bentuk kepala tanpa mata, hidung, dan telinga.

Mengucapkan

Selamat Atas Diwisudanya

Agusman, S.Kom
(Teknik Informatika, UKDW)

Husin, S.E.
(Ekonomi-Manajemen, UGM)

Ratnawaty, S.K.H.
(Kedokteran Hewan, UGM)

Doris Rizan, A.Md.
(AA-YKPN)

Anton, S.T.
(Teknik Nuklir-UGM)

Nasarudin, S.E., Akt
Clarina V, S.E., Akt
(Ekonomi-Akuntansi, UGM)

©Vihara Buddha Prabha
dan Majalah Dharma Prabha



Spontan Rima membuang leotin yang seketika terombang-ambing kembali di genangan air. Rima menggeleng. Mencoba mengusir semua pikiran jeleknya.

Segera pergi dari sini!

Pesan yang dikirim otak kecil padanya itu membuat Rima seketika mengayunkan langkah. Panik. Dan terburuburu dia mendekati ke kamar Tante Irsan. Mendorong pintu yang dihempas angin tadi dan...

Sesosok tubuh membelakangi pintu tertidur lelap berselimut tebal. Rima meneguk ludah. Menutup pintu perlahan. Takut membangunkan tubuh yang dikira pastilah Tante Irsan. Gadis itu menghela nafas. Berkali-kali. Mene-nangkan diri. Sebelum melangkah-kahkan kaki, mendekat pada sisi tempat tidur Tante Irsan. Menyentuh lengannya yang dingin, mengguncang perlahan...

"Tante."

Angin lewat menebar aroma wangi melati. Rima terdiam. Tiba-tiba ia merasa merinding. Tanpa sengaja, tangannya mengguncang terlalu kuat. Hingga tubuh itu seketika membalik dan...

Rima terpekik! Itu bukan Tante Irsan! Sosok tubuh itu hanya patung. Dengan mata besar, hidung patah, dan bibir merah menyeringai. Seolah menatap lu-



rus pada Rima. Dan tiba-tiba saja angin kembali lewat. Lebih keras. Hingga kepala patung terlepas dari lehernya.

Tanpa pikir panjang lagi, Rima memburu ke arah pintu. Memutar hendel pintu yang mendadak tak bisa bergerak. Nafas Rima tertahan. Pintu seolah terkunci. Tak bisa dibuka. Jantung Rima seakan berhenti berdetak. Dan saat itu tak sengaja dia menyentuh sesuatu, dan pintu terpengang lebar. Rima tak mau berpikir lebih jauh. Lari! Pokoknya pergi dari sini!

Tangga dituruninya tanpa *ba bi bu* lagi. Secepat kilat! Tapi di anak tangga kedua dari bawah, suara organ mendadak terdengar jelas. Lagu-lagu itu...astaga! Lagu-lagu itu pernah Rima dengar! Waktu itu Tante Irsan menyanyikannya di saat upacara pema-kaman Eyang Putri! Dan...sesuatu bergerak halus di depan kakinya. Rima menunduk cepat. Dan

terbelalak tak percaya. Sesosok bayi merah penuh darah menangis merintih padanya!

Kaki Rima gemetar, tak sanggup melangkah lagi. Dan mendadak, lampu ruang tamu berpijar lebih terang. Rima melihat bayang-bayang berjubah hitam mendekat padanya. Membawa sesuatu yang panjang dan tajam. Memanggil-manggil namanya. Mendekat... semakin mendekat. Mengulur tangan dan berhenti di leher Rima. Pelan tapi pasti, rasa sakit seperti ditusuk pisau menikam lehernya. Rima menjerit. Sekeras-kerasnya.

Disusul angin yang menghempas daun jendela berkali-kali, listrik pun padam seketika!!!!

"Rima!!!!"

Rima membuka matanya. Takut-takut. Dan perlahan. Di depan matanya, gadis itu melihat langit-langit kamar yang berwarna putih. Bau obat-obatan seperti menyengat hidungnya. Rima mengalihkan pandang, pada wajah yang menatap cemas sekaligus lega ke arahnya.

"Kamu sudah sadar, Nak?"

"Tante?"

"Maaf, Tante terlambat men-

jemputmu. Ada *meeting* mendadak di perusahaan. Kamu tidak apa-apa kan?"

"Tapi..."

"Tante lupa mengabarimu kalau Tante sudah pindah ke alamat yang baru. Rumah Eyang terlalu besar buat Tante." Senyum manis Tante terkuak. "Sekarang Tante tinggal di perumahan. Rumah Tante kecil, tapi cukup untuk ditinggali bersama dua anak angkat Tante. Kamu mau berkenalan dengan mereka?"

"Tante punya anak angkat?"

"Ya," Tante menarik kursi, duduk di sisi Rima. "Mereka masih kecil-kecil. Tapi mereka yang menemani Tante menjalani hari-hari yang sebelumnya Tante kira begitu membosankan."

"Tapi... tapi..." Rima merasa kepalanya berat. "Bagaimana Tante menemukan saya?"

"Tante tahu, kamu pasti ke rumah Eyang. Kamu kan cucu kesayangan Eyang yang selalu bilang rindu sama Eyang. Terus Tante susul kamu ke sana. Dan Tante menemukanmu pingsan di ujung tangga. Jadi segera saja Tante bawa kamu ke rumah sakit ini.

Kamu pasti kelelahan sekali ya, Rima. Sampai pingsan segala. Maafkan Tante ya."

"Tapi..."

"Ya?" Jemari Tante membelai sayang rambut Rima. "Ada apa?"

"Ah..." Rima menggeleng berkali-kali. Sudahlah, tak usah diceri-takan. Belum tentu Tante percaya.

Dan lagi pula, buat apa? Toh dia sudah selamat sekarang. "Tidak ada apa-apa, Tante. Kapan Rima boleh pulang? Rima pengen melihat dua keponakan Rima yang baru."

"Sesegera mungkin, Rima! Tante janji!"

Rima tersenyum. Menatap wajah Tante Irsan yang berseri. Alangkah cantik Tantenya kini. Barangkali karena kesadarannya telah mampu membuat Tante menerima kepergian Paman, mengikhlikannya setulus hati.

Lantas, rumah itu? Bukanakah...? Dan bagaimana mungkin....ah, sudahlah! Sudahlah!!!

Jikalau ketakutan atau kecemasan menyergapmu tiba-tiba, tanpa kamu tahu mengapa dan untuk apa, Jikalau perasaan hati ciut tiba-tiba karena berbagai halusinasi dan pikiran yang tak terarah Tidak banyak yang perlu kamu pikirkan kecuali apa yang pernah Sang Buddha sabdakan,

Ketika berada di dalam hutan di antara akar-akar pohon atau di tempat-tempat yang sunyi, ingatlah akan Buddha dan tiada takut atau gemetar akan timbul

(Buddha Vacana)

Jangan takut, dan jangan gentar!

Tidak akan terjadi apapun pada dirimu yang bukan karmamu!

(Dhammapada)

Bila engkau berlindung pada Buddha, Dhamma dan Sangha, tidak ada ketakutan dan kecemasan yang akan muncul!.

PENDAPAT U THANT TENTANG EMPAT BRAHMA VIHARA

U Sithu Thant dilahirkan di Pantanaw, 22 Januari 1909 merupakan orang pertama di benua Asia sekaligus tokoh Buddhis pertama di dunia yang menjabat sebagai Sekretaris Jenderal PBB selama 2 periode (1961 - 1971). Masa mudanya bekerja sebagai dosen dan wartawan. Mendampingi PM Burma (Myanmar-red) U Nu ke Konferensi Asia-Afrika di Bandung 1955. Menjadi wakil tetap Burma di PBB (1957-1961), dan Wakil Presiden dan Majelis Umum PBB (1959). Berikut adalah pendapat beliau tentang Empat Brahma Vihara.

Banyak orang telah menanyakan kepada saya bagaimana perasaan saya pada saat ditunjuk sebagai Sekjen PBB. Mereka merasa terkejut mendapatkan saya tidak merasakan hal-hal yang kebanyakan orang rasakan pada saat-saat tersebut. Untuk mengerti diri saya dan konsep-konsep peranan jabatan Sekjen saya, aspek religius dan latar belakang kebudayaan saya adalah faktor pertama yang harus dimengerti terlebih dahulu.

Sebagai seorang Buddhis, saya dilatih untuk menjadi seorang toleran terhadap apapun. Saya dibesarkan bukan hanya untuk mengembangkan semangat toleransi tetapi juga menghargai kualitas moral dan spiritual, terutama kesederhanaan,



kerendahan hati, belas kasih dan yang terpenting adalah mencapai tingkat tertentu dari keseimbangan batin. Saya diajarkan untuk mengontrol emosi-emosi saya melalui suatu proses konsentrasi dan meditasi. Tentunya sebagai manusia dan belum

mencapai tingkat arahat, saya belum dapat “mengontrol” emosi sepenuhnya, tetapi saya harus mengatakan bahwa saya tidaklah benar-benar bahagia.

Untuk mengerti latar belakang religius saya, suatu penjelasan singkat mengenai aspek-aspek Buddhis sangat dibutuhkan. Di antara ajaran-ajaran Buddha ada empat petunjuk meditasi, yang tujuan utamanya adalah pencapaian keunggulan moral dan spritual: metta (cinta kasih), karuna (belas kasih), mudita (simpati) dan upekkha (keseimbangan).

Seorang Buddhis yang benar selalu mempraktekkan metta-nya kepada semua makhluk tanpa pengecualian. Semua Buddhis perlu menerapkan ajaran tentang metta dalam hidup mereka sehari-hari, bahkan kepada mereka yang belum dikenal sebelumnya dan tidak mengharapkan imbalan: *Seperti halnya matahari menyinari semuanya atau hujan turun membasahi semuanya tanpa kecuali dan secara spontan, tidak mengharapkan apapun sebagai imbalan, tidak juga pujian.*

Metta adalah cinta yang tanpa batas, lawan dari keinginan

duniawi atau nafsu yang dapat berubah menjadi kemarahan, kebencian atau pembalasan dendam ketika tidak dipenuhi. Seorang Buddhis yang baik hendaknya melatih metta terhadap teman-teman dan musuh sekalipun.

Diantara ajaran-ajaran Buddha ada empat petunjuk meditasi, yang mana tujuan utamanya adalah pencapaian keunggulan moral dan spritual: Metta, Karuna, Mudita dan Upekkha

Karuna (belas kasih) adalah aspek kedua dari meditasi dimana semua umat Buddha diminta untuk melatihnya. Kualitas dari belas kasih ini demikian berakar dalam konsep Buddhis tentang penderitaan.

Kehidupan makhluk adalah salah satu penderitaan, oleh karena itu merupakan tugas seorang Buddhis yang baik untuk mengurangi penderitaan makhluk lain, tidak hanya di dalam pikirannya tetapi juga di dalam praktek sehari-hari. Dia menunjukkan belas kasih kepada semuanya, terhadap mereka yang hidup di sini ataupun di dunia lain (*Buddhisme mempercayai adanya kehidupan setelah kematian*). Dharma dari umat Buddha paling terlihat selama penjamuan atau dana yang diberikan kepada kaum miskin atau sedekah makanan kepada Bhikkhu-Bhikkhu pengembara. Latihan yang terakhir dari belas kasih

ini dapat membuka pikiran kita terhadap “Kesunyataan tentang Dukkha” dan sumbernya. Sang Buddha telah mengajarkan kita bahwa dukkha berasal dari keinginan dan ketidaktahuan. Kebencian, sebagai contoh adalah akar dari semua kejahatan.

Mudita (simpati) dapat diterjemahkan sebagai pengeksprestasian simpati seseorang atas kebahagiaan orang lain. Kebahagiaan orang lain membangkitkan kebahagiaan pikiran bagi seorang Buddhis yang baik. Kemurungan jiwa dan pesimistis tidak mendapat tempat di dalam Buddha Dhamma (hukum kosmik dan moral yang mengatur dunia, yang dijelaskan Sang Buddha di dalam ajaran-Nya). Hidup kita adalah untuk mencapai kebahagiaan dengan cara saling berbagi kebahagiaan dengan yang lainnya, seolah-olah kebahagiaan adalah milik kita semua.

Seseorang yang menanamkan kebahagiaan untuk orang lain akan memancarkannya kepada setiap orang di sekitar lingkungannya dan kemudian setiap orang akan senang bekerja dan hidup dengannya. Praktek mudita ini tidak hanya dapat

menghilangkan kecemasan dan frustrasi tetapi juga dapat memperkuat akar moral kita. Seorang Buddhis yang benar diharapkan untuk berdoa bagi kebahagiaan semua makhluk hidup. Dengan melatih mudita, seseorang secara otomatis memberikan suatu pelayanan yang penting bagi seluruh komunitas, juga dapat memperkuat akar moralnya.

Upekkha (keseimbangan batin) berkonotasi penguasaan pikiran yang seimbang, apakah dalam kemenangan atau tragedi. Keseimbangan ini didapat hanya sebagai hasil dari pengertian yang mendalam tentang sifat-sifat alamiah benda dan melalui perenungan dan meditasi.

Jika kita mengerti bagaimana tidak stabilnya dan tidak tetapnya semua benda keduniawian dan kondisi-kondisi, kita belajar menghadapinya secara perlahan-lahan bahkan terhadap kemalangan paling buruk yang menimpa kita

atau penghargaan tertinggi yang diberikan kepada kita. Kualitas pikiran yang tinggi seperti ini (keseimbangan batin) merupakan hal yang paling sulit dipraktekkan dan diterapkan dalam dunia kita yang sibuk. Untuk merenungkan kehi-

Kualitas pikiran yang tinggi ini (keseimbangan batin) adalah tujuan yang paling sulit dipraktekkan dan diterapkan dalam dunia kita yang penuh dengan kesibukan.

dupan tetapi tidak terperangkap di dalamnya adalah ajaran dari Sang Buddha.

Untuk mencapai upekkha, kita harus bermeditasi. Ajaran Buddha tentang meditasi bertujuan untuk menghasilkan keadaan mental yang sehat, keseimbangan batin dan ketenangan. Tetapi konsep dari meditasi telah disalah-artikan baik oleh umat Buddha maupun non Buddha. Kata meditasi umumnya dihubungkan dengan posisi/sikap tertentu atau perenungan beberapa jenis mistik atau pikiran misterius atau keadaan tak sadarkan diri (kerasukan). Kesalah-pahaman yang demikian terutama disebabkan kurangnya kosa kata Bahasa Inggris yang sesuai untuk istilah sebenarnya dari "bhavana", yang berarti pengembangan mental. Tujuan bhavana Buddhis adalah untuk membersihkan pikiran dari kekotoran batin misalnya keinginan-keinginan buruk, kebencian dan kegelisahan; bhavana Buddhis bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi, kesadaran, kecerdasan, keyakinan diri dan ketenangan

yang akhirnya menuju pada pencapaian kebijaksanaan tertinggi.

Dengan kata lain, melalui meditasi saya mencari kedamaian batin. Saya sangat setuju dengan Pastor Dominique George Pire, pemenang hadiah Nobel Perdamaian. Ketika dia berkata, "Saya masih selalu berpendapat bahwa untuk menjadi seorang tokoh perdamaian, harus dari seorang yang penuh damai, seorang haruslah pertama-tama memiliki hati dan batin yang damai. Ini berarti kita belajar mengenal diri sendiri dan belajar mengontrol keinginan-keinginan. De-

ngan demikian, kita baru dapat melakukan tugas yang cukup berat yaitu menciptakan keharmonisan antar kelompok dan antar individu.

Suatu hal yang tidak mungkin bagi saya untuk mengatakan bahwa saya telah mencapai suatu tingkat yang tinggi dalam pencapaian kebijaksanaan tertinggi atau saya telah mencapai "kedamaian batin"

yang sempurna tetapi saya dapat mengatakan bahwa saya berlatih bhavana setiap hari. Saya berusaha menanamkan aspek-aspek etika

Ini menjelaskan mengapa saya menerima berita tragis tentang kematian mendadak (kecelakaan lalu lintas) dari putra tunggal saya, Tin Maung Thant, pada tanggal 21 Mei 1962 dengan gejolak batin yang sangat kecil.

Buddhis dan saya percaya bahwa saya telah mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam keseimbangan batin daripada kebanyakan orang. Ini menjelaskan mengapa saya menerima berita tragis tentang kematian mendadak (kecelakaan lalu lintas) dari putra tunggal saya, Tin Maung Thant, pada tanggal 21 Mei 1962 dengan gejala batin yang sangat kecil.

Bukankah kelahiran dan kematian adalah dua fase yang sama dari proses kehidupan? Menurut Buddha, kelahiran diikuti kematian demikian pula sebaliknya, kematian diikuti kelahiran.

Reaksi yang sama juga terlihat pada saat saya diberitahu pada tanggal 23 September 1965 oleh wakil tetap Norwegia, Duta besar Sivert Nielsen, bahwa komite Nobel Perdamaian bermaksud memberikan penghargaan yang paling didambakan orang kepada saya pada tahun 1965. Dia menunjukkan kepada saya

Di tengah krisis Congo, krisis peluru kendali Rusia di Cuba (1962), Perang Vietnam, perang India-Pakistan (1965) dan perang 6 hari di Timur Tengah, beliau diangkat menjadi sekretaris jenderal PBB menggantikan Dag Hamarskjold pada tanggal 3 November 1961. Pada tahun 1966 beliau menerima pengangkatan kedua kalinya untuk 5 tahun berikutnya sebagai sekjen PBB, 1971 kembali ke negerinya. Beliau wafat dalam usia 65 tahun di New York, 25 November 1974.

surat yang dialamatkan kepadanya oleh komite Nobel Perdamaian.

Respon saya adalah, "Bukankah seorang Sekjen sedang melakukannya ketika bekerja untuk perdamaian?" Setelah duta

besar Nielsen meninggalkan kantor saya, pikiran saya beralih kepada mereka yang lebih pantas menerima penghargaan tersebut daripada saya. Mereka

yang pada waktu hidupnya lebih banyak untuk perdamaian dunia, kesejahteraan umat manusia, persatuan dunia, orang-orang seperti Paul Hoffman, DR. S. Radhakrishnan dan yang lainnya. Akhirnya, adalah suatu hal yang sangat memuaskan mengetahui bahwa UNICEF, yang tugas kemanusiaannya tidak diragukan lagi, sebagai penerima hadiah. ♥

Referensi: Mandala Magazine 2/90

Translator : Dhyanaavati/Jakarta

Bukankah kelahiran dan kematian adalah dua fase yang sama dari proses kehidupan?



Merenungi Kisah Bunga

oleh: Alfian Salim



Saya ini merupakan bagian tanaman atau tumbuhan yang kelak akan menghasilkan buah dan biji. Umumnya kelompok saya berwarna indah, menarik dengan semerbak mewangi yang mampu mempesona atau menarik perhatian makhluk lain seperti kupu-kupu, lebah, kumbang, semut dan termasuk Anda yang sedang membaca riwayat saya ini.

Riwayat hidup saya tidaklah panjang. Di pagi hari ketika matahari terbit diri saya mekar. Di senja hari ketika matahari terbenam diri saya layu. Tidak berseri lagi. Keindahan dan keangggunan serta semerbak yang saya miliki memudar. Walaupun demikian, saya bahagia dengan hidup saya yang serba singkat ini. Banyak kisah duka dan indah terukir menjadi kenangan yang mengesankan dalam perjalanan hidup saya.

Ketika saya masih kuncup, saya belum menampakkan keindahan dan keangggunan diri. Semerbak sayapun belum juga memancar. Saya masih kecil, tidak berdaya dan belum tahu apa-apa terutama dalam menghadapi, mengantisipasi dan mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan dunia "orang dewasa". Itulah sebabnya saya dilindungi oleh tanaman/tumbuhan se-

bagai orang tua di dalam kehangatan cinta kasih orang tua yang anda sebut kelopak. Dengan warna hijau segar saya hidup nyaman dalam kasih orang tua yang tercinta. Dalam dekapan kelopak hijau, seolah-olah dinyatakan ke segala penjuru dunia bahwa satya masih "bayi" suci. Oleh sebab itu saya tidak didatangi, tidak juga dicari dan disukai oleh serangga dan anda. Tiada yang peduli kepada saya.

Dan waktupun berlalu. Ketika matahari mulai menampakkan diri di ufuk timur, Sayapun mulai merekah dari kelopak. Saya tumbuh. Keindahan dan keangggunan yang sebelumnya tersembunyi, saya tampakkan sedikit demi sedikit dengan tingkah malu-malu kucing dan sedikit takut. Ya... seperti bayi manusia yang tumbuh menjadi anak-anak dengan tingkah yang menggemaskan dan rada takut bila bertemu dengan orang yang asing baginya.

Selama saya mulai merekahkan diri, saya tebarkan juga semerbak saya, walaupun itu masih sedikit, untuk menarik perhatian serangga dan anda. Dengan perlahan-lahan saya mendandani diri saya sebaik mungkin agar dapat tampil dengan serba "ter" (terbaik, terindah, teranggun, tersegar dan ter-

semerbak) pada saat mekar nanti. Saat ini saya seperti seorang anak remaja yang memasuki usia puber alias ABG (Anak Baru Gede).

Ketika saya merekah sempurna disiang hari, kotak sari saya rannum dengan menyebarkan aroma yang tersemberek untuk menarik perhatian makhluk hidup lain. Mahkota saya mengembang dan tampil dengan anggun, indah serta menarik melalui warna tunggal atau kombinasi warna yang serasi, selaras dan seimbang. Saya seperti seorang anak gadis yang sedang tampil dan tumbuh di puncak kehidupannya. Sebagai seorang gadis yang matang, ia dikagum, dipuja, disanjung dan dipuji terhadap pesona dirinya. Ia menjadi dambaan para perjaka untuk dipersunting.

Demikian juga saya. Sayapun didatangi dan dicari. Keindahan saya ditatap, keanggunan saya dinikmati, kesegaran saya diraguk. Diri saya menjadi rebutan serangga dan anda. Saya menjadi bernilai bagi mereka. Seluruh madu saya persembahkan kepada kupu-kupu, lebah dan tawon untuk dihisap. Serbuk saripun saya berikan pada semut-semut dan makhluk lain agar mereka dapat hidup sejahtera. Bahkan tubuh sayapun rela digusur dari tempat asal ke tempat lain demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidup anda. Saya tidak menangis ketika diri saya dipe-

tik untuk dipersembahkan kepada orang yang anda kasihi bahkan sampai dicabik-cabik untuk upacara ritual.

Namun semua itu ada akhirnya. Ketika senja tiba saat matahari tenggelam di ufuk barat, diri saya berubah. Mahkota saya yang indah dan anggun mulai mengerut kemudian mengeriput dan akhirnya mengering. Keindahan dan keanggunan sayapun sirna. Saya telah layu dan tidak menarik lagi.

Tetapi saya tidak menyesali diri. Saya sadar bahwa hidup ini tidak kekal adanya (anicca). Semuanya berubah. Dari yang tiada menjadi ada dan dari yang ada menjadi tiada. Hidup saya yang singkat telah saya isi dengan perbuatan kebajikan untuk sesama makhluk dengan sebatas kemampuan saya. Tiada harta benda yang saya wariskan kecuali buah dan biji sebagai hasil perbuatan saya ketika masih mekar.

Dan kini sayapun siap gugur dengan pikiran yang tenang dan membawa semua karma perbuatan saya ketika masih hidup. Tiada lagi yang perlu saya risaukan seperti kebanyakan diri anda yang serba was-was akan pewaris harta anda. Saya dapat pergi dengan damai seperti berlalunya tahun 1996.



Sabbe Sankhara Anicca

Telah Meninggal Dunia Dengan Tenang

Ny. Rukinah (Ibunda Romo Ir. Effendie, SU)
Pada tanggal 21-10-1996 dalam usia 88 tahun
dikebumikan di Cirebon, 28-10-1996

Tan Kie Hang (Ayahanda Hartono, SH, CN)
Pada tanggal 28-8-1996 dalam usia 71 tahun
dikebumikan di Tg. Batu Kundur, 1-9-1996

Alexander (Ayahanda Yen Yen)
Pada tanggal 24-9-1996 dalam usia 45 tahun
diperabukan di Jakarta, 28-9-1996

Hasan Tanjung (Ayahanda Cin Liong)
Pada tanggal 1-12-1996 dalam usia 57 tahun
dikebumikan di Tebing Tinggi-Deli, 4-12-1996

Turut Berduka Cita

Yayasan Bhakti Manggala Dharma
Vihara Buddha Prabha
Majalah Dharma Prabha

Dana Anda

DONATUR YOGYAKARTA

Toko Dunia Plastik	Rp 90.000
Cahaya Timur Offset	RP 60.000
Toko Liman	Rp 50.000
Hartono, S.H.,C N	Rp 50.000
Bella dan Elin	Rp 50.000
Bakom	Rp 50.000
Hoo Ging Tiaw	Rp 50.000
Sugianto	Rp 25.000
Hiu Hau Hin	Rp 25.000
Bambang S /Tk Murah	Rp 25.000
Widya Guna	RP 20.000
Romo Bogawiya Winata	Rp 20.000
Huang Yung Kuang	Rp 20.000
Ny. Liberty/Tk Corona	Rp 15.000
Toko Murah Jaya	Rp 15.000
Djie Thian Tjie	Rp 15.000
SW. Novi	Rp 15.000
Ong Swie Hong	Rp 15.000
R.M Kebayoran	Rp 15.000
Cin Liong	Rp 15.000
Ir. Effendi, S.U	Rp 10.000
Sudihartono	Rp 10.000
Tan Swee Ban, Yk	Rp 10.000
Johnson,S.Ked	Rp 10.000
Charlie Himawan	Rp 10.000
Lisa	Rp 10.000
Thomas Rudy J	Rp 10.000
Cun Niang	Rp 10.000
Hendrik	Rp 10.000
Hadibowo Tjandra, S.T	Rp 10.000
Indrawan	Rp 10.000
Donny & Hui Seng	Rp 10.000
Sutono	Rp 5.000
Yanti	Rp 5.000
Linda	Rp 5.000
Yufendy	Rp 5.000
Eri Rusanto	Rp 5.000
Ivaleni	Rp 5.000
Noni, A.Md & Tanti	Rp 5.000

Busli	Rp 5.000
Jenny	Rp 5.000
Wietik	Rp 5.000
Rudy Ngatemo, S. Ked	Rp 5.000
Eddy Ngatemo, S. Ked	Rp 5.000
Lily Suriati	Rp 5.000
Evina	Rp. 5.000
Fatmawati	Rp 5.000
Chien-chien	Rp 5.000
Edy Susanto	Rp 5.000
Ko Ming Siong	Rp 5.000
Rudy Kristian	Rp 5.000
Yanto	Rp 5.000
Sanny	Rp 5.000
Timin	Rp 5.000
T.B Logam Jaya	Rp 5.000
Gunawan	Rp 5.000
Y. Indra Halim	Rp 5.000
Yanto Yoe's	Rp 5.000
Mulyana	Rp 5.000
Ira	Rp 5.000
Ahong	Rp 5.000
Katon Wijaya,M.Kom	Rp 5.000
Iman Purwo Bintoro	Rp 5.000
Arianto	Rp 5.000
Agusman, A.Md, S. Kom	Rp 5.000
Any, S.E	Rp 5.000
Agustini	Rp 5.000
Cendrawati	Rp 5.000
Zerlinda	Rp 3.000
Yarni	Rp 3.000

Donatur Luar Yogyakarta

Cia lien, Singapura	Rp 80.000
Harman, Lampung	Rp 60.000
Andres Andy, Tg. Batu	Rp 50.000
Chien Min Fie, Jakbar	Rp 25.000
dr. Ismin Zen, Washington	Rp 25.000
Amin untario, S.T, Jkt	Rp 20.000

Dana Anda

Ny. Dolly, Ujung pandang	Rp 20.000	Janty Wijaya, Bengkulu	Rp 10.000
Baktiar, Lhokseumawe	Rp 20.000	Au Chai In/ ABC,T.Tinggi	Rp 10.000
Ir. Edy Wijaya, Bekasi	Rp 20.000	Lena, Lubuk Lingau	Rp 10.000
Anvictor, Tg. Balai	Rp 20.000	Hanny Silakumari L, Sulsel	Rp 10.000
Soengkono,Jakpus	Rp 20.000	Huniati Setiawan, Blitar	Rp 10.000
Juliana Japit, Medan	Rp 20.000	Satya Dewi, Medan	Rp 10.000
Ir. Suwito, Jakarta	Rp 20.000	Hendri, Bogor	Rp 10.000
Juliana, Pkn Baru	Rp 20.000	Bambang S., Jombang	Rp 5.000
Janwi, Medan	Rp 20.000	Suryani, Padang	Rp 5.000
Alm. Junus Sanjoyo	Rp 20.000	Cin Yun, Jkt	Rp 5.000
Drs. Edo & Dra. Susan, Jkt	Rp 20.000	Erlen, kijang	Rp 5.000
Hasan, Palembang	Rp 15.000	Mimi, Jabar	Rp 5.000
Ng. Tiat lie, Padang	Rp 15.000	Joni, Tembilahan	Rp 5.000
UPA. Parman, Sedanau	Rp 15.000	Ellina, Jkt	Rp 5.000
NW, Bogor	Rp 15.000	Harsono, Bogor	Rp 5.000
NN, Bogor	Rp 15.000	Weny Yuliani, Jkt	Rp 5.000
NN, Jkt	Rp 15.000	Susilawaty, Surabaya	Rp 5.000
Helen, Jkt	Rp 10.000	KRHT S, Solo	Rp 5.000
Lin Lin, Jkt	Rp 10.000	Juwita, Jambi	Rp 5.000
Leo Iskandar Rizan, ROC	Rp 10.000	NN, Palembang	Rp 5.000
Doris, Jkt	Rp 10.000	NN, Jakarta	Rp 5.000
Siany Wijaya, Semarang	Rp 10.000	C.J Tjong, B. Tinggi	Rp 5.000
Varianada Halim, Jkt	Rp 10.000	Eki, Palembang	Rp 5.000
Phei-Phei, Medan	Rp 10.000	Lismoyo Loy, Batam	Rp 5.000
Mariawaty,Medan	Rp 10.000	Kendy, Batam	Rp 5.000
Dewi Linda, Jkt	Rp 10.000	Jackson Loy, Batam	Rp 5.000
Santy, Medan	Rp 10.000	Ben Sua Loy, Batam	Rp 5.000
Fanny	Rp 10.000	Wellson Chua, Batam	Rp 5.000
Ano Cs, Batam	Rp 10.000	Mila Triana,Tebingtinggi	Rp 5.000

Redaksi Dharma Prabha mengucapkan terima kasih atas dana yang telah anda berikan. Semoga karma baik yang telah Anda perbuat diberkahi Sang Tri Ratna.

PELAJARAN KECIL

HATI YANG MULIA DAN PEKERTI YANG HALUS - YANG MENGETAHUI, MENGERTI DAN SIAP MEMBERIKAN PERTOLONGAN.



METTA ADALAH ?

BEBAS DARI KEINGINAN UNTUK MEMILIKI, KARENA DALAM TINGKAT YANG TERTINGGI TIDAK ADA: "PEMILIK DAN YANG DIMILIKI"



MEMBIARKAN PRIBADI LAIN UNTUK BERKEMBANG DAN MEMBUKA DIRINYA SEBAGAIMANA ADANYA, DEMI DIRINYA SENDIRI DAN DENGAN CARANYA SENDIRI, BUKAN UNTUK MENGGABDI KEPADA SAYA.



MELIPUTI SEMUA MAKHLUK YG BERBATIN MULIA DAN RENDAH, BAIK ATAU JAHAT. KEPADA YG RENDAH DAN JAHAT, METTA DIPANCARKAN KARENA MEREKALAH YG PALING MEMBUTUHKAN. DALAM DIRI MEREKA TIADA KEHANGATAN YG MENDUKUNG TUMBUHNYA KEBAIKAN, BENIH KEBAIKAN MATI KEDINGINAN DLM DUNIA YG KURANG KASIH.



Kami selalu menjadi pelopor



P E R C E T A K A N

CAHAYA TIMUR OFFSET

Jl. TAMAN SISWA 63 ☎ 376730, 380372 YOGYAKARTA

Offset - Repro - Setting - Expose - Rekam Paper Plate - Image System



E & C

CIVIL CONSTRUCTION

PERUM GREEN GARDEN NO. M 71
TELP. (0274) 60029
YOGYAKARTA

Majalah Buddhis Triwulan

DHARMA PRABHA

No. 28/FEBRUARI/1997

PERANGKO BERLANGGANAN

IZIN NO. 42/1997/KKP

Yogyakarta 55000

Alamat Redaksi :

Vihara Buddha Prabha :
Jl. Brigjend. Katamso No. 3
Yogyakarta 55121

Kepada Yth :

Mohon dapat dikembalikan jika
tidak sampai ke alamat tujuan